

TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh

Nopi Sri Hardiyati

NIM 12207244017

PROGRAM STUDI PENDIDIKANKRIYA

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DESEMBER 2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tas Koja Khas Suku Baduy Lebak Banten* ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 08 November 2016
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ismadi".

Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tas Koja Khas Suku Baduy Lebak Banten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada November 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd, M.A.	Ketua Pengaji		06 Desember 2016
Dra. Iswahyudi, M.Hum	Sekretaris Pengaji		06 Desember 2016
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn.	Pengaji Utama		06 Desember 2016



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 08 November 2016

Penulis,



Nopi Sri Hardiyati

MOTTO

Di dunia ini tidak ada masalah yang sulit bagi orang-orang yang punya kemauan dan usaha.

Apapun yang harus terjadi akan terjadi dan ketika waktunya tiba, kita akan menghadapinya.

- Nopi Sri Hardiyati-

PERSEMBAHAN

Karya tulisku ini aku persembahkan untuk tiga orang paling berpengaruh dalam sejarah hidupku. Bapakku Giyat Sucipto, mamaku Sri Mulyanah, kakakku Roh Fitri Handayani. Terimakasih untuk semua kasih sayang yang telah kau berikan untukku dan dukungan yang tak henti-henti untuk menyemangati ku. Aku menyayangi kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat hidayah dan hinayah-nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universita Negeri Yogyakarta, Dr. Widayastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan kriya yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Ismadi, S.Pd, M.A. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Saija, Pak Ijom, Pak Ardi, Pak Mursyid, Kang Sapri, dan warga masyarakat Baduy lainnya yang dengan ramah membantu dan memberi Izin saya dalam melaksanakan penelitian ini.

Keluarga ku di rumah, bapak, ibu, kakak, nenek, bulek, om dan masyarakat rumah terima kasih atas doa-doa, semangat dan nasehat yang kalian berikan. Mas Iyan Taryana dan mas Agus, mas Iza dan mbak Anggun, terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada saya selama penelitian ini berlangsung. Semoga Allah melimpahkan berkah-nya untuk keluarga kalian. Teman-teman angkatan 2012 yang telah memberi semangat dan motivasi kepada saya: Neng Saadah, Ria Agustini, Mardiyanti, Abdul Azis, Yunita Widyaningsih, Kardiyanto, Annisa mayfadiah, Ganes Aprilianwan dan seluruh teman-teman kelas CD. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-temen lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 08 November 2016

Penulis

Nopi Sri Hardiyati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Tas	7
B. Tinjauan Produk Kerajinan	9
C. Tinjauan Tentang Estetika	10
D. Tinjauan Makrame	16
E. Tinjauan Bahan Serat Alam	28
F. Tinjauan Desain	31

G. Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Teknik Observasi	45
2. Teknik Wawancara	45
3. Teknik Dokumentasi	46
D. Instrumen Penelitian	47
1. Pedoman Observasi	47
2. Pedoman Wawancara	48
3. Pedoman Dokumentasi	48
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
1. Perpanjangan Pengamatan	49
2. Trianggulasi	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data	54
2. Penyajian Data.....	55
3. Penarikan kesimpulan	56
BAB IV SUKU BADUY DAN TAS KOJA	57
A. Suku Baduy	57
1. Lokasi Tinggal Suku Baduy	57
2. Pakaian Penduduk Suku Baduy	60
3. Rumah/ Tempat Tinggal Suku Baduy	63
4. Mata Pencaharian Suku Baduy	65
5. Pelapisan Masyarakat Suku Baduy	66
6. Kepercayaan / Agama Suku Baduy	68
B. Tas <i>Koja</i>	70

BAB V MACAM-MACAM TAS KOJA , BAHAN, WARNA, JENIS SIMPUL YANG DIGUNAKAN TAS KOJA, FUNGSI, NILAI ESTETIS DAN KARAKTERISTIK TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN ...	73
A. Jenis-Jenis Tas <i>Koja</i> , Bahan, Warna dan Jenis Simpul yang digunakan Tas <i>Koja</i>	73
B. Fungsi Tas <i>Koja</i>	88
C. Nilai Estetis Tas <i>Koja</i>	92
D. Karakteristik Tas <i>Koja</i> Baduy	97
BAB VI PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
GLOSARIUM	109
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Kisi-kisi Wawancara dengan pemangku adat, ketua RT, masyarakat suku Baduy, dan pengrajin tas koja	48
---	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Simpul Jangkar	19
Gambar 2 : Simpul Pipih	19
Gambar 3 : Simpul Pipih Ganda	20
Gambar 4 : Simpul Kordon	20
Gambar 5 : Simpul Kordon Horisontal	21
Gambar 6 : Simpul Kordon Diagonal	21
Gambar 7 : Simpul Berkas	22
Gambar 8 : Simpul Spiral	22
Gambar 9 : Simpul Joesephine	23
Gambar 10 : Simpul Mahkota Cina	23
Gambar 11 : Simpul Turki	24
Gambar 12 : Simpul Mutiara	24
Gambar 13 : Simpul Feston	25
Gambar 14 : Simpul Tak Beraturan	25
Gambar 15 : Simpul Lingkar/Kunci	26
Gambar 16 : Bagan Analisis Data	54
Gambar 17 : Peta Kabupaten Lebak	57
Gambar 18 : Peta Desa <i>Kanekes</i>	58
Gambar 19 : Penampilan Suku <i>Baduy Dalam</i> Dalam Berpakaian	60
Gambar 20 : Penampilan Wanita Suku Baduy Luar	62
Gambar 21 : Rumah suku <i>Baduy Luar</i> tampak dari depan	64
Gambar 22 : Rumah suku <i>Baduy Luar</i> tampak dari depan	65
Gambar 23 : Bagan Lapisan Masyarakat	68
Gambar 24 : Bentuk Tas <i>Koja</i> Zaman Dulu.....	71
Gambar 25 : Bentuk Tas <i>Koja</i> Modern	72
Gambar 26 : Tas <i>Koja</i>	74
Gambar 27 : Tas <i>Jarog</i>	75

Gambar 28	: Tas Selempang	76
Gambar 29	: Tas Tempat Air Mineral	77
Gambar 30	: Tas Hp	78
Gambar 31	: Pohon <i>Teureup</i>	79
Gambar 32	: Pohon <i>Teureup</i> Cukup Umur	80
Gambar 33	: Kulit Pohon <i>Teureup</i> Yang Sudah Dikelupas	81
Gambar 34	: Kulit Pohon <i>Teureup</i> Yang Sudah Dipilin	81
Gambar 35	: Tas <i>Koja</i> Sesudah di Warna dan Tas <i>Koja</i> Tidak di Warna.....	82
Gambar 36	: Simpul Jangkar/ <i>Jegjeg</i>	84
Gambar 37	: <i>Corokan</i>	85
Gambar 38	: Simpul Lingkar	85
Gambar 39	: Simpul Jangkar/ <i>Jegjeg</i>	86
Gambar 40	: <i>Handepang</i>	87
Gambar 41	: Proses Menyimpul	87
Gambar 42	: Tali Pengait/ <i>Siluk</i>	88
Gambar 43	: <i>Tangkap Tiara</i>	89
Gambar 44	: Buah Sirih	90
Gambar 45	: <i>Ramo Titinggi</i>	90
Gambar 46	: Proses Membuat Simpul Jangkar/ <i>Jegjeg</i>	92
Gambar 47	: Upacara Seba	94
Gambar 48	: Warna Tas <i>Koja</i> Asli dari Warna Pohon <i>Teureup</i>	98
Gambar 49	: Warna Tas <i>Koja</i> Yang Sudah di Warna	109
Gambar 50	: Tas <i>Koja</i> Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy	110
Gambar 51	: Tas <i>Koja</i> Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy	101
Gambar 52	: Tas <i>Koja</i> Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	111
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	114
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 4 : Surat Keterangan Wawancara	125

TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN

**Oleh: Nopi Sri Hardiyati
NIM. 12207244017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembuatan tas *koja* khas suku Baduy, ditinjau dari macam-macam tas *koja*, bahan, warna, jenis simpul yang digunakan untuk membuat tas *koja*, fungsi, nilai estetis dan karakteristik yang menjadikan tas tersebut sebagai ciri khas bagi masyarakat suku Baduy Lebak, Banten.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian kerajinan tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten. Permasalahan difokuskan pada bagian mengamati macam-macam tas *koja*, bahan, warna, jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja*, fungsi, nilai estetis dan karakteristik tas *koja* khas suku Baduy. Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa sumber informasi khususnya masyarakat suku Baduy. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tas *koja* terdapat 5 jenis yaitu tas *koja*, tas *jarog*, sedangkan untuk keperluan souvenir berkembang adanya tas *koja* model selempang, tas air meneral, dan tas hp. Namun masyarakat Baduy memakai tas *koja* hanya dua jenis saja yaitu jenis *koja* dan *jarog*. Bahan yang digunakan adalah kulit pohon *teureup*. Warna yang digunakan memiliki warna alami dari *gintung*/daun salam. Jenis simpul yang digunakan menggunakan simpul jangkar/*jegjeg*. 2) Fungsi tas *koja* Secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. 3) Nilai estetis tas *koja* khas suku Baduy tidak bersifat subjektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada benda-benda yang dilihat. 4) Karakteristik tas *koja* dapat dilihat dari bentuknya yang unik dengan ukuran yang bermacam-macam, warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli kulit pohon *teureup*.

Kata kunci: kerajinan tas *koja*, suku Baduy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang sangat menarik serta kerajinan yang terdapat di berbagai daerah, salah satunya suku Baduy adat sunda yang terdapat di wilayah Jawa Barat mereka masih memiliki adat dan kepercayaan yang sangat kental terhadap nenek moyang Suku Baduy. Suku Baduy terletak di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang Kanekes* atau "Orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti *Urang Cibeo*. *Urang Cibeo* merupakan salah satu nama panggilan untuk masyarakat Baduy Dalam yang tinggal di wilayah kampung *Cibeo*. Adapun sebutan lain untuk Baduy Dalam seperti *urang Kaduketug*, dan *urang Gajeboh*. Istilah lain seperti *Urang Tangtu* yang artinya Baduy Dalam sedangkan *Urang Panamping* untuk sebutan Baduy Luar.

Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Sunda namun untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Orang Kanekes tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa mereka bahkan hingga saat ini walaupun sejak era Suharto pemerintah telah berusaha memaksa mereka untuk mengubah cara hidup mereka dan membangun fasilitas sekolah modern di wilayah mereka namun orang *Kanekes* masih menolak usaha pemerintah tersebut. Akibatnya mayoritas orang *Kanekes* tidak dapat membaca atau menulis.

Suku Baduy dibagi menjadi dua, yaitu Baduy Luar, yang tinggal luar daerah Baduy Dalam, dan Baduy Dalam yang menetap di *Cibeo*, *Cikertawana* dan *Cikeusik*. Dalam pandangannya mereka yakin berasal dari satu keturunan, yang memiliki satu keyakinan, tingkah laku, cita-cita, termasuk busana yang dikenakannya adalah sama. Kalaupun ada perbedaan dalam berbusana, perbedaan itu hanya terletak pada bahan dasar, model dan warnanya saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang masih tetap mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ini berbeda dengan Baduy Luar yang sudah mulai mengenal kebudayaan luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar seperti itu dapat dilihat dari cara

busananya berdasarkan status sosial, tingkat umur maupun fungsinya. Perbedaan busana hanya didasarkan pada jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pada adat saja, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Baduy adalah berladang, bercocok tanam, bertani merupakan pekerjaan utama suku Baduy. Tidak diperbolehkan penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida terutama bagi orang Baduy Dalam yang hanya menggunakan pola tradisional organik dengan dibantu doa serta mantra-mantra. Dengan demikian pola tanam organik bebas kimia seperti ini, kenyataannya terbukti lebih bermanfaat dan menyehatkan dan malah sekarang mulai banyak ditiru oleh ‘orang kota’ yang peduli untuk menjaga kesehatannya.

Adapun tarian Suku Baduy yaitu tari *oyong-oyong bangkong*, tari *aceuk* dan *tari sabuk*. Tarian ini dilaksanakan pada saat setelah melaksanakan upacara *ngaseuk* (penanaman padi). Tarian ini dilakukan untuk melepas lelah dengan diiringi musik angklung dan nyanyian-nyanyian atau *kidung* dengan sajian kopi dan makan sirih. Sedangkan tari sabuk, tarian ini mencerminkan latar belakang budaya dan juga mencerminkan filosofis Baduy luar yang didominasi warna hitam. Busana yang digunakan dalam menari sama dengan busana yang dikenakan sehari-hari yang membedakan hanya pemakaian sabuk saat menari. Iringan tari sabuk ini dalam upacara *ngaseuk*, diiringi dengan iringan lagu *Lutung Kasarung* (nyanyian sakral masyarakat baduy) dan angklung. Tarian ini dilaksanakan pada saat awal dilaksanakan upacara *Ngaseuk*, ketika mendoakan benih padi (*jampe pongpohan*).

Suku Baduy juga memiliki berbagai macam khas kerajinan seperti kain tenun, sovenir, pakaian, batik, golok, selendang, tas *koja* dan lain-lainnya yang membuat suku Baduy kaya dengan kerajinan tradisional. Salah satu khas kerajinan tradisional yang unggul di suku Baduy Lebak Banten yaitu tas *koja* atau *jarog*. Tas tersebut merupakan kerajinan khas yang terbuat dari bahan alami. Tas ini menjadi bagian suku Baduy dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Bentuknya yang menyerupai kotak dan mudah dibawa menjadikan tas ini selalu terlihat mendampingi di manapun suku Baduy berada. Suku Baduy biasa membawa tas ini dengan cara dijinjing pada bagian pundak atau disilangkan. Tas tersebut dibuat dari kulit kayu pohon *teureup* atau terap yang memiliki ketahanan terhadap rayap, tas tersebut memiliki warna alami yang berasal dari warna kulit pohon *teureup* tersebut tidak menggunakan warna buatan. Mereka memanfaatkan alam dengan secukupnya, dan selalu menjaganya. Keunikan tas *koja* juga dapat dilihat dari ukuran yang bermacam-macam dan warna yang terdapat pada tas *koja* adalah warna cokelat asli yang dihasilkan dari kulit pohon *teureup*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa suku Baduy yang tidak mengenal dunia pendidikan namun masyarakat Baduy dapat berfikir kreatif menjadikan serat pohon *teureup* sebagai bahan pembuatan tas *koja*. Tas *koja* selalu dipakai dan menjadi ciri khas sehari-hari bagi masyarakat Baduy dan tas *koja* juga memiliki keunikan ketika tas sudah tidak bisa dipakai tas tersebut tidak akan menjadi limbah tetapi bisa dijadikan pupuk dan pada kepercayaannya tas *koja* pun bisa dijadikan sebagai salah satu pengobatan tradisional oleh masyarakat Baduy. Namun setelah wisatawan masuk ke suku Baduy, wisatawan banyak yang

meminati tas *koja* sehingga terdapat beberapa orang yang memesan dalam jumlah banyak untuk dibawa ke tempat asal mereka dan dikembangkannya, tas *koja* yang tadinya hanya berbentuk polos dijadikannya menjadi tas *koja* yang memiliki motif.

Maka muncul ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten dilihat dari aspek fungsi, estetika, karakteristik dan agar masyarakat mengetahui bahwa tas *koja* berasal dari suku Baduy.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan pada tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten dilihat dari Jenis-jenis tas *koja*, bahan, teknik simpul yang digunakan, fungsi, nilai estetis dan karakteristik.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tas *koja*, bahan utama tas *koja*, warna dan jenis simpul yang digunakan tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten.
2. Untuk mengetahui lebih dalam fungsi tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten.
3. Untuk mendeskripsikan nilai estetis pada tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik yang terdapat pada tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis :
 - a. Dapat menambah wawasan baru dan dokumentasi tertulis baru tentang masyarakat Baduy, yang mana belum banyak dokumentasi tertulis tentang kerajinan yang dihasilkan oleh suku Baduy.
 - b. Dapat menjadi referensi untuk melihat sisi-sisi suku Baduy, khususnya dari kerajinan khas yang mereka ciptakan.
2. Secara praktis :
 - a. Dapat menambah referensi tujuan wisata budaya di daerah Banten.
 - b. Menambah informasi untuk peneliti-peneliti yang akan datang yang ingin mempelajari tentang suku Baduy. Penelitian ini akan membahas tentang proses pembuatan tas *koja* Baduy, membahas tentang nilai-nilai estetika yang terdapat di dalam tas *koja* dan mengungkap karakteristik tas *koja* Baduy Dalam maupun Baduy Luar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tas

Tas adalah salah satu kebutuhan manusia untuk menunjang kegiatannya sehari-hari. Soesilaningtyas (2010: 9) menjelaskan bahwa tas merupakan salah satu elemen penting bagi wanita di dalam penampilannya. Selain untuk mempercantik penampilan pada saat digunakan untuk pergi tas juga berguna untuk menyimpan segala sesuatu kebutuhan wanita.

Dep.Dikbud KBBI (dalam Astuti Sri, 2012: 9) kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu. Tas adalah wadah tertutup yang dapat dibawa bepergian. Materi untuk membuat tas antara lain adalah kertas, plastik, kulit, kain dan lain-lain. Biasanya digunakan untuk membawa pakaian, buku, dan lain-lain. Tas yang dapat digendong di punggung disebut ransel, sedangkan tas yang besar untuk membuat pakaian disebut *koffer*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sentuhan akhir pada penampilan salah satunya adalah tas yang memiliki guna untuk mempercantik penampilan dan memudahkan kita untuk membawa barang bawaan.

Fungsi dan jenis tas menurut Suharso (dalam Anggraeni Siska, 2013: 30) menyebutkan tas merupakan kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya yang biasanya bertali, yang berfungsi untuk menaruh, menyimpan atau membawa sesuatu, tempat surat, buku yang terbuat dari kulit dan plastik.

Anggraeni Siska (2013: 30) Juga menyebutkan ada beberapa jenis tas diantara nya: tas yang terbuat dari daun pandan, eceng gondok, rotan, mendong, hingga serat nanas. Selain itu terdapat beberapa jenis juga seperti tapas, bambu, pelelah pohon pisang, dan pandan berduri. Adapun jenis tas yang membedakan menurut kebutuhan, seperti tas sehari-hari (tas santai) biasanya tas ini memiliki bentuk yang besar dan dapat menumpang berbagai macam barang bawaan, tas resmi sifat nya lebih kelasik dan biasanya dipakai untuk kerja dan memiliki bentuk yang tidak terlalu besar, tas pesta biasanya memiliki bentuk yang kecil dan hanya memuat beberapa benda saja tas tersebut biasanya digunakan hanya untuk melengkapi busana pesta saja.

Sehingga dapat disimpulkan tas sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dan tas tidak hanya dibuat dengan bahan kain namun di zaman modern ini tas juga dapat di buat dengan menggunakan bahan serat alam yang hasilnya pun tidak kalah menarik dengan tas-tas yang pembuatannya dengan menggunakan bahan kulit, kain dan sebagainya. Adapun fungsi tas menurut Santoso (2005: 25) selain tas berfungsi sebagai tempat meletakkan atau membawa barang agar kelihatan praktis, serta memberikan nilai tambah agar seorang dalam berbusana kelihatan lebih percaya diri. Kepercayaan diri adalah kunci sukses seorang dalam aktivitas sehari-hari, untuk lebih jeli dalam mengikuti perkembangan model tas guna mewujudkan tas yang sesuai dengan selera konsumen. Maka mode yang bervariasi akan memberikan macam-macam tas.

B. Tinjauan Produk Kerajinan

Kerajinan merupakan bagian dari hasil karya manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan Suminarsih dalam buku (Isyanti, 2003: 17). Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Dengan demikian keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orang tuanya, maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan.

Situmorang (1988: 108) menjelaskan dalam pertumbuhan serta perkembangan seni kerajinan Islam dapat disebutkan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhannya sejajar dengan seni hias, karena kedua aspek ini saling berkaitan erat dan saling menopang. Umumnya mengalami kemajuan karena dilengkapi seni hias atau seni ornamen. Keindahan suatu hasil seni kerajinan banyak ditentukan oleh peranan seni hias ornamen.

Situmorang (1988: 110) juga menjelaskan bahwa kerajinan memiliki dua fungsi yaitu fungsi pakai dan fungsi hias,

1. Fungsi pakai adalah kerajinan yang hanya mengutamakan kegunaan dari benda kerajinan tersebut dan memiliki keindahan sebagai tambahan agar menjadi menarik, misalkan tas.
2. Fungsi hias adalah kerajinan yang hanya mengutamakan keindahan tanpa memperhatikan guna dari barang tersebut, contoh kerajinan ini seperti miniatur, patung dan lain-lain yang hanya menjadi kenikmatan bagi siapapun yang melihatnya.

C. Tinjauan Tentang Estetika

Menurut Djelantik (2001: 7) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Lebih lanjut Djelantik menjelaskan (2001: 1) secara ringkas, kita dapat menggolongkan hal-hal yang indah dalam dua golongan, yakni:

Pertama, keindahan alami. Keindahan yang tidak dibuat oleh manusia misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga, kupu-kupu atau barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam. Kedua, keindahan bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan seperti kuda, bermacam-macam burung, bermacam-macam jenis ikan (terutama ikan hias), dan tubuh manusia sendiri yang keindahannya telah dimuliakan dalam kesenian Yunani sejak beberapa abad sebelum masehi juga termasuk hal-hal indah alami, yang tidak dibuat oleh manusia. Keindahan tubuh manusia diketemukan kembali dalam masa *Renaissance* (pencerahan) di Eropa dan sejak itu selalu diabadikan oleh para seniman dalam karya-karyanya (seni lukis, seni patung).

Masa kini kita sering menikmati keindahan tubuh dan gerak manusia sewaktu menyaksikan olahraga, senam, dan seni tari. Kedua hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian. Akan tetapi disamping itu banyak barang-barang yang dibuat manusia untuk keperluan sehari-hari, ada juga yang dibuat untuk hiasan yang keindahannya tidak kalah dari

barang-barang kesenian seperti aksesoris, perabotan rumah tangga, sovenir dan benda hias barang-barang demikian disebut barang kerajinan tangan.

Menurut Sumardjo Jakob (2000: 33) estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan Barat, dimulai sejak zaman Yunani Kuno, yakni sejak Plato, Aristoteles, dan Socrates, dan masih menjadi persoalan sampai zaman sekarang, seperti tampak dalam karya estetika Langer, Dickie, Dewey, Santayana, dan lain-lain. Pada mulanya, estetika (yang istilahnya baru lahir pada abad ke-18 di Jerman) merupakan bagian dari pemikiran filosofis seorang filsuf. Karena filsafat berupaya memberikan jawaban yang mendasar tentang segala hal secara logis, maka persoalan seni dan keindahan juga menjadi persoalan yang harus dijawab. Tetapi, pada mulanya, estetika lebih menjawab pertanyaan tentang apakah keindahan itu. Keindahan, kebaikan, keadilan, kebenaran adalah persoalan-persoalan filsafat yang dicoba dijawab oleh seorang filsuf.

Baru pada abad ke-17 dan ke-18 lah persoalan keindahan mulai ditunjukkan hanya untuk karya seni, meskipun permasalahan ini tetap menjadi bagian dari pandangan seorang filsuf. Estetika pada pertengahan abad ke-19 mulai memasuki babak baru, yakni dengan masuknya disiplin ilmu kedalamnya. Estetika bukan lagi murni pemikiran spekualitif, tetapi dicoba dijawab berdasarkan berbagai pertemuan keilmuan yang tentu saja berdasarkan data empirik. Dengan demikian, kita saksikan lahirnya ‘estetika ilmiah’ yang

merupakan kajian filsafat seni tetapi dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu untuk mencari jawabannya.

Dalam filsafat, sejak Plato sampai sekarang, memang pertanyaannya tetap sama, atau bahkan bertambah, tetapi jawabannya berbeda-beda, saling bertentangan, saling menilai secara kritis, dan akhirnya saling melengkapi, saling menyempurnakannya. Taksonomi permasalahan estetika atau filsafat seni sekarang ini merupakan rangkuman persoalan yang muncul dalam estetika di dunia Barat, yang dengan sendirinya juga berlaku untuk budaya dan masyarakat Indonesia.

Adapun menurut Susanto Mikke (2012: 124) estetika merupakan keindahan tentang apresiasi keindahan mempunyai penilaian terhadap keindahan hal yang terkait dengan keindahan dan rasa. Kata estetik diserap dari *aesthetic* (Ing.), berasal dari “*aisthanomai*” (Yun.), yang berarti hal yang ditangkap lewat inderawi dan bermuara pada perasaan (*things perceived by the sence*). Sebagai komposisi dari hal yang dipahami menggunakan akal (*things known by the mind*).

Djelantik (2001: 17-18) menjelaskan bahwa elemen estetik mengandung tiga aspek dasar yakni:

1. Wujud atau rupa

Wujud merupakan sesuatu yang mengacu pada kenyataan baik nampak secara kongkrit yaitu dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, atau abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku untuk menyebutkan sesuatu yang berwujud biasanya dalam bahasa sehari-hari lazimnya

menggunakan kata rupa seperti patung yang dikatakan rupanya seperti kuda. Tetapi lagu, gending, tembang adalah hal yang terwujud dan wujudnya sudah bisa disebut sebagai rupa, oleh karena itu pelajaran ilmu estetika dikatagorikan rupa hanya berlaku bagi hal-hal yang dapat dilihat misalnya didalam seni rupa dan memakai kata wujud sebagai istilah umum pada semua kenyataan-kenyataan yang terwujud. Dari semua jenis kesenian visual atau akustis baik yang kongkrit maupun yang abstrak wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat bentuk dan struktur.

Lebih lanjut Djelantik (2001 : 18-22) menjelaskan bahwa titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Dalam seni musik dan karawitan bentuk yang mendasar meliputi not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni sastra bentuk yang mendasari seperti kata kalimat, babak, gaya, dan irama. Sedangkan dalam seni tari bentuk yang mendasari yaitu tapak, paileh, pas (langka), agem, seledet, tetuwek, dan sebagainya.

Struktur atau susunan yaitu sesuatu yang engacu pada pengaturan unsur atau suatu benda. Penyusunan itu meliputi pengaturan yang khas sehingga terjalin hubungan yang berarti diantara bagian dari keseluruhan bagian perwujudan penyusunan.

a. Titik

Titik dapat membuat unsur-unsur penunjang yang bisa membantu untuk membentuk wujud yang lain.

b. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal-tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri.

c. Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Wujud bidang masing-masing bisa memberi kesan estetik yang berbeda-beda. Perwujudan bidang yang beraneka ragam dan bervariasi dengan garis-garis geometrik banyak diterapkan dalam seni hias ornamentik.

d. Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong tidak berisi. Ruang yang seluruhnya terisi dengan benda disebut massa dan bila benda itu kental, massanya menjadi berat. Selain dari tiga dimensi massa mempunyai berat badan. Seolah-olah ada dimensi yang keempat.

2. Bobot

Dengan “bobot” dari suatu karya seni kita maksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera, seperti misalnya kita melihat lukisan yang menggambarkan orang-orang berbelanja dipasar. Bila kita melihat lukisan yang bercorak abstrak kita tidak langsung mengetahui bobotnya tanpa mendapat penjelasan, paling sedikit dengan membaca judul lukisan tersebut.

Disamping kategori bobot yang dibawakan oleh masing-masing jenis kesenian, untuk yang mana masing-masing kesenian yang satu dan lainnya mempunyai makna dan kekuatan yang berbeda kiranya masih perlu dipertimbangkan bagaimanakah jatuhnya bobot karya seni itu kedalam hati sanubari masyarakat. Apakah masyarakat mau menyukainya atau tidak, hal ini sudah tentu banyak tergantung dari wujud karya seni itu, tetapi tidak kalah pentingnya penerimaan bobot kesenian itu di masyarakat. Walaupun mungkin mutu estetika dari perwujudannya cukup tinggi, tetapi jika bobot dan isi dari yang disajikan tidak sesuai dengan keinginan atau rasa kesusilaan, norma-norma yang hidup dalam masyarakat bersangkutan, sangat besar kemungkinan karya seni itu tidak diterima baik, malah bisa ditolak sama sekali (Djelantik, 2001: 51)

3. Penampilan

Selain aspek wujud, dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar,

khalayak ramai pada umumnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud.

D. Tinjauan Makrame

Makrame adalah hasil kerajinan kriya tekstil dengan teknik simpul yang menggunakan tali atau benang (Saraswati, 1986: 1). Makrame atau *macramé* adalah seni dekorasi modern dengan simpul, dipercaya muncul pada abad ke-13 oleh para penenun Arab. Dalam penggunaan kata yang berhubungan dengan kata makrame, seperti “*arabeschi*” atau “*moreschi*” menunjukkan bahwa bagian Timur Negara Arab merupakan Negara asal makrame itu, meskipun seni membuat simpul telah ditemukan pada relief di Siria pada tahun 850 sebelum Kristus.

Pada relief itu kita bisa melihat penggunaan makrame sebagai dekorasi, yang nampak pada pembuatan simpul dari sisa kawat panjang garapan tenunan. Simpul pada sisa kawat panjang itu dimaksudkan sebagai rumbai-rumbai. Penyebarluasan makrame itu dibawa oleh para pedagang dari satu tempat ke tempat lain, dan terutama oleh para pelaut. Bagi para pelaut kerja membuat simpul merupakan kesibukan pada waktu senggang karena lamanya perjalanan. Mereka membuat simpul dari tali dan garapan yang dikerjakan selama pelayaran itu merupakan hadiah yang sangat disenangi ketika mereka sampai dirumah.

Makrame pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Turki dan negara-negara Balkan (Eropa Timur) dan sekitarnya. Seni membuat simpul ini adalah paling lama populer dan sangat digemari dikalangan pelaut, makrame kemudian berkembang di Eropa. Berasal dari kata *Maqrama* yang digunakan oleh bangsa

Turki, kata tersebut mengalami perubahan dengan huruf arab menjadi *Miqramah* yang kemudian menjadi *macramé*. Pada abad ke-19 makrame mulai di ekspor ke Negara Amerika Selatan dan California oleh negara Italia. Teknik makrame ini tidak diketahui pada awalnya, tetapi sampai akhirnya diketahui oleh negara Spanyol teknik pembuatannya dan kemudian mempelajarinya (Devita, 2007: 1).

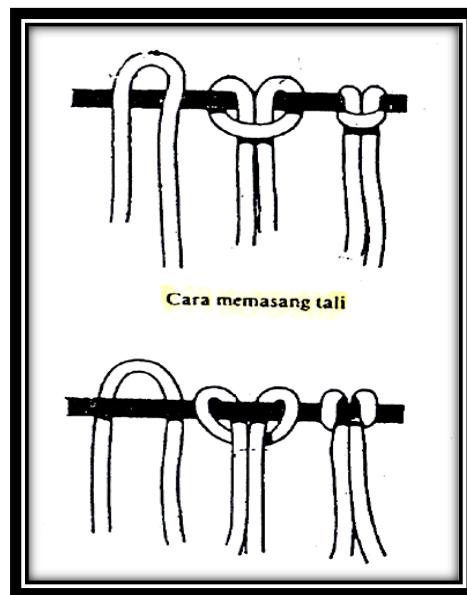
Teknik simpul makrame merupakan suatu pekerjaan yang sering dilakukan oleh banyak orang sejak manusia mulai mengenal berlayar. Teknik makrame memiliki bentuk ikatan dan simpulan yang telah ada sejak era Victorian (Colton, 1979: 445). Makrame mencapai puncaknya di zaman Victoria, namun sebelum zaman Victoria manusia memang telah mengenal pekerjaan menyimpul atau mengikat tali. Pekerjaan sehari-hari manusia seringkali dibantu dengan produk yang terbuat dari makrame seperti jala, jaring, dan sebagainya yang dikerjakan dengan teknik simpul atau tali-temali, dengan mengandalkan keterampilan tangan tanpa alat bantu mesin. Seiring berjalan waktu, kerajinan menyimpul atau mengikat tali ini turut mengikuti perkembangan yang ada.

Pada tahun 1970-an benda yang diproduksi dari teknik makrame tidak hanya sebatas jaring dan jala namun berkembang menjadi suatu yang dipakai oleh manusia, seperti topi, sarung tangan, kaos kaki, tas, dan masih banyak produk lainnya (Chace, 1981: 28). Seperti yang telah diketahui, teknik makrame atau tali-temali ini dapat digunakan untuk membuat suatu benda yang tidak terhingga luasnya, karena dari tali yang disimpul dasar dengan cara pengulangan dan pengombinasian beberapa jenis teknik, dapat menjadi bentuk pola yang memiliki kemungkinan tak terhingga (Asriyani dalam Harka, 2014: 2).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makrame adalah kumpulan garapan mengikat benang atau tali awal dan akhir sehingga menjadi sebuah karya keterampilan tangan yang berbentuk aneka rumbai-rumbai seperti jaring dan jala, namun karena terjadinya perkembangan dari masa ke masa makrame menjadi sebuah karya keterampilan tangan yang dapat dipakai oleh manusia, seperti topi, sarung tangan, kaos kaki, tas, dan masih banyak produk lainnya.

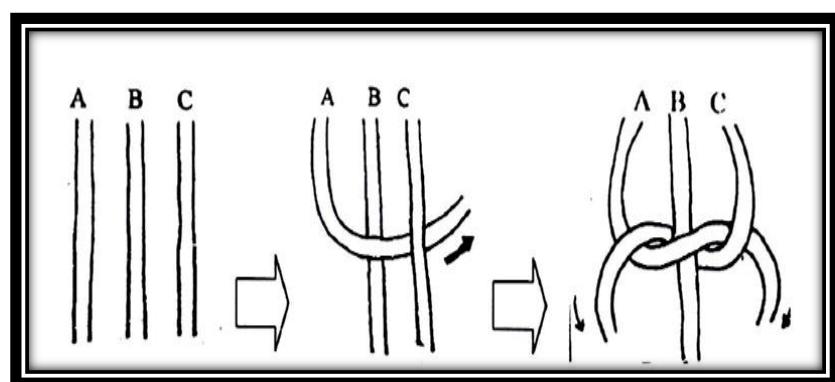
1. Teknik dasar pembuatan makrame

Dalam pembelajaran makrame terdapat teknik dasar untuk pembuatan produk fungsional berupa produk aksesoris busana dan aksesoris rumah. Bahan yang digunakan dalam pembelajaran makrame yaitu benang atau tali, manik-manik, gesper, handel, karet gelang, dan lem. Sedangkan alat yang biasa digunakan yaitu gunting atau *couter*, penggaris atau meteran, hak pen, *stick* kayu, dan papan landasan. Meskipun makrame terlihat sulit, namun sebenarnya makrame hanya memiliki simpul dua dasar yaitu simpul pipih dan kordon. Dari kedua simpul itu dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis simpul seperti: simpul jangkar, pipih ganda, kordon horizontal, pipih ganda berloncatan, anyam, mutiara, mahkota cina, dan banyak lagi lainnya.

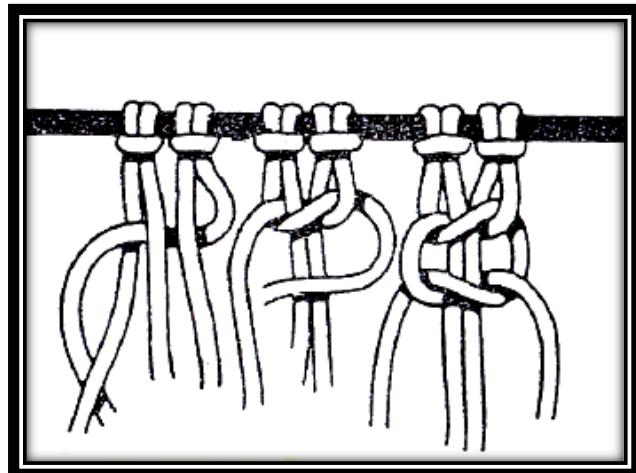


Gambar 1: **Simpul Jangkar**
 (diadopsi dari Saraswati, 1986: 2)

Jenis simpul jangkar ini juga sering disebut simpul pembuka biasanya digunakan mengaitkan tali pada awal pembuatan kerajinan makrame. Penggunaan simpul ini biasanya berantai ke samping untuk memperlebar jarak antar tali. Selain itu simpul jangkar juga bisa digunakan sebagai pengikat bagian tepi kerajinan makrame.

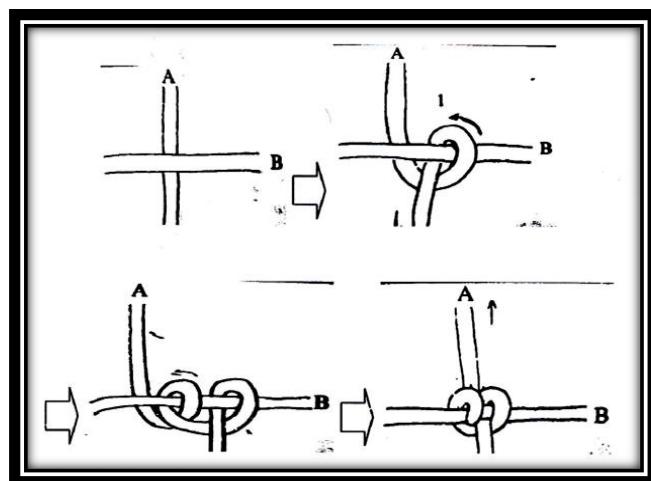


Gambar 2: **Simpul Pipih**
 (diadopsi dari Saraswati, 1986: 4)



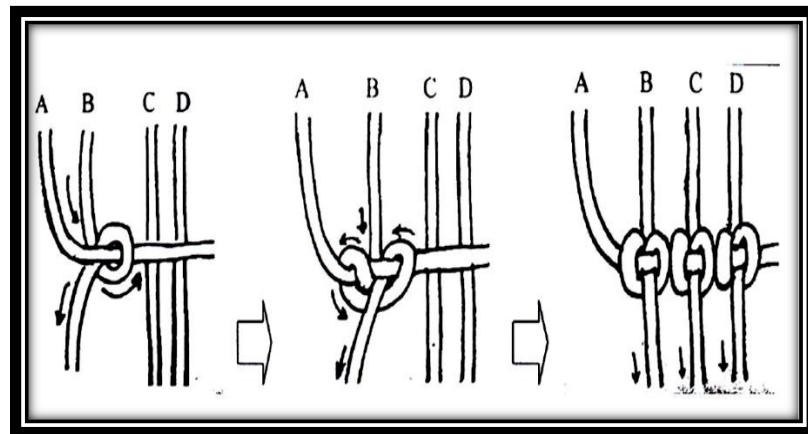
Gambar 3: Simpul Pipih Ganda
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 4)

Simpul pipih ganda ini merupakan bentuk pengembangan dari simpul pipih. Simpul pipih ganda juga sering disebut simpul tas lapangan (Saraswati, 1986: 4).



Gambar 4: Simpul Kordon
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 3)

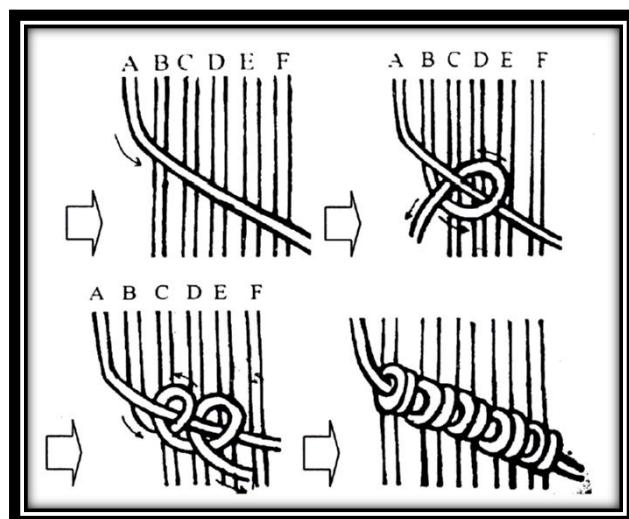
Simpul kordon merupakan sebuah lilitan sederhana sebuah tali yang melingkari tali yang lain.



Gambar 5: **Simpul Kordon Horisontal**
 (diadopsi dari Saraswati, 1986: 3)

Simpul kordon horisontal merupakan pengembangan dari simpul kordon.

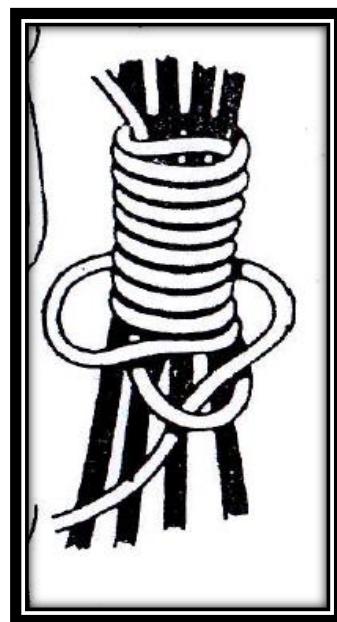
Dikatakan horisontal karena arah yang dibuat mendatar.



Gambar 6: **Simpul Kordon Diagonal**
 (diadopsi dari Saraswati, 1986: 3)

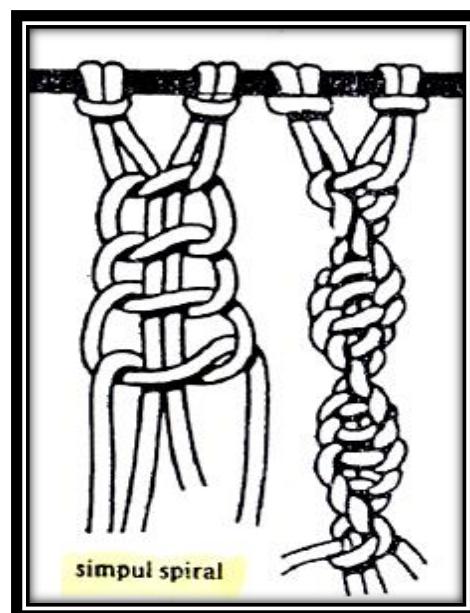
Simpul kordon diagonal merupakan perkembangan dari simpul kordon.

Dikatakan diagonal karena arah yang dibuat miring.



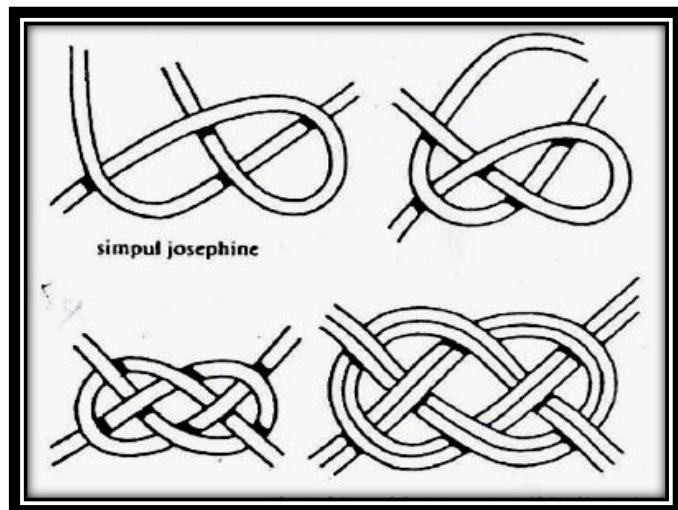
Gambar 7: **Simpul Berkas**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 5)

Simpul berkas merupakan simpul yang berguna untuk melilit sejumlah tali agar dapat menyatu (tidak terurai).



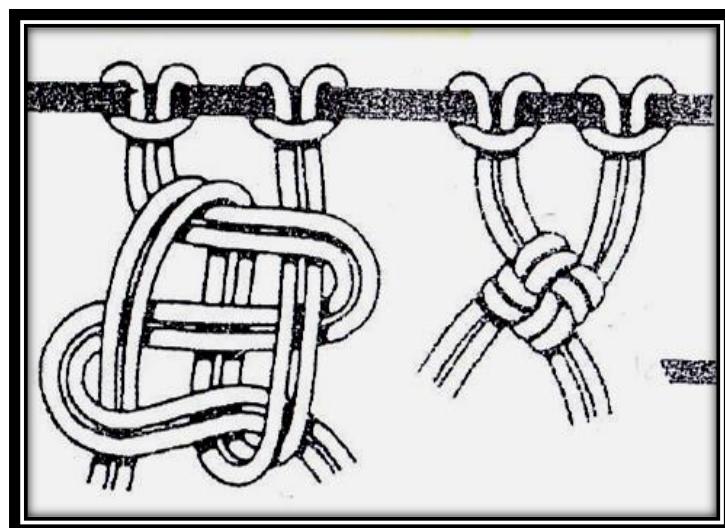
Gambar 8: **Simpul Spiral**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 4)

Dikatakan simpul sepiral karena bentuknya yang seperti sepiral. Untuk membuat simpul sepiral minimal memerlukan tiga buah tali, atau dua buah tali dan satu stik kayu.



Gambar 9: Simpul Josephine
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 5)

Simpul *josephine* sering digunakan sebagai hiasan atau ornamen pada kerajinan makrame atau kerajinan tekstil pada umumnya.



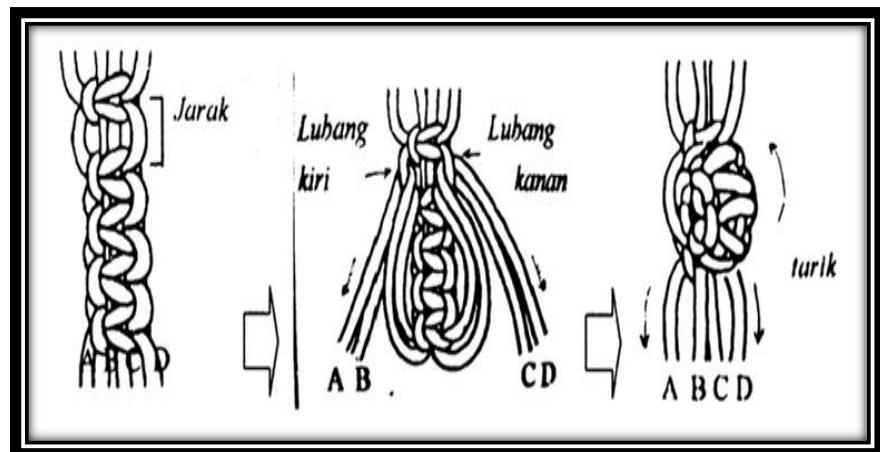
Gambar 10: Simpul Mahkota Cina
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 4)

Simpul mahkota cina cenderung lebih tebal jika dibandingkan dengan simpul pipih. Untuk membuat simpul mahkota cina dapat menggunakan tiga buah tali, atau dua buah tali dan satu stik kayu.



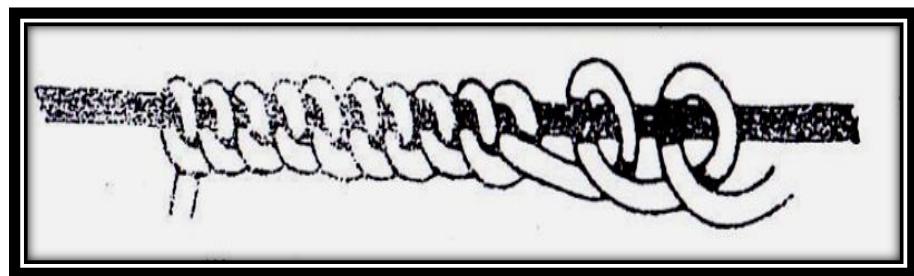
Gambar 11: **Simpul Turki**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 5)

Simpul turki merupakan penerapan simpul dengan menggunakan seutas tali pada sebuah titik kayu dengan dua buah lobang.



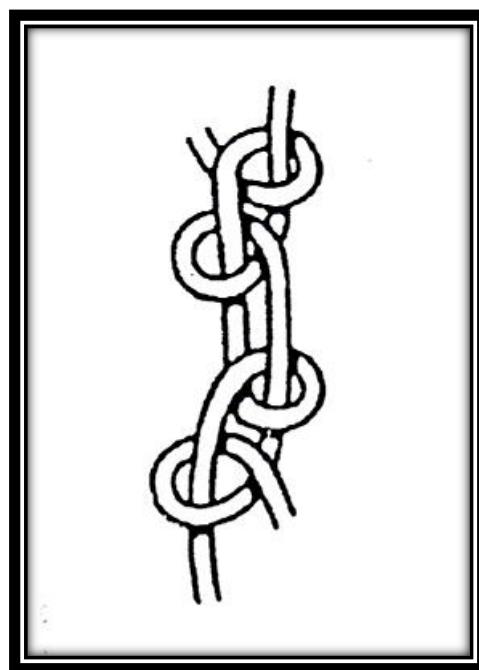
Gambar 12: **Simpul Mutiara**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 7)

Simpul mutiara, merupakan simpul yang berfungsi sebagai pengikat, juga dapat berfungsi sebagai hiasan karena bentuknya seperti mutiara.



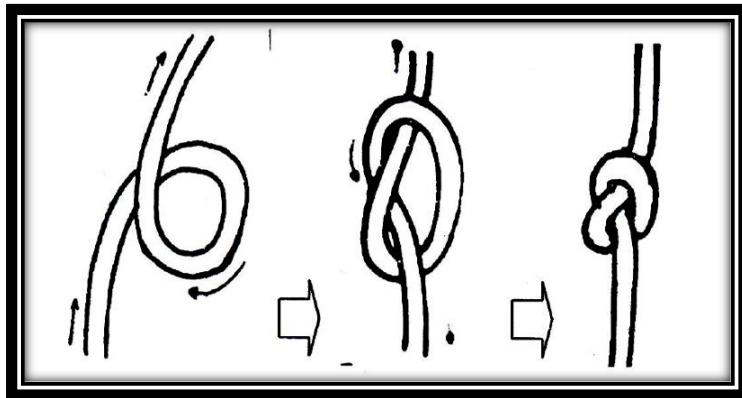
Gambar 13: **Simpul Lilitan Feston**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 4)

Lilitan feston merupakan sebuah lilitan sederhana pada sebuah tali atau stik kayu.



Gambar 14: **Simpul Tak Beraturan**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 5)

Simpul tak beraturan merupakan pembuatan simpul sederhana dengan menggunakan dua buah tali atau lebih.



Gambar 15: **Simpul Lingkar/Kunci**
(diadopsi dari Saraswati, 1986: 5)

Simpul Lingkar/kunci sering juga disebut simpul mati, atau simpul kancing. Simpul Lingkar/kunci bisa diterapkan pada akhir pembuatan kerajinan makrame. Simpul ini berfungsi untuk mengunci agar simpul-simpul lain tidak mudah lepas atau pudar.

2. Fungsi kerajinan makrame

Kerajinan makrame sudah lama dikenal di Indonesia. Makrame sebenarnya tergolong pada teknik kerajinan tangan klasik. Penggunaan kerajinan makrame dapat sebagai benda fungsional berupa aksesoris (assesories rumah/assesories busana). Sebagai contoh benda fungsional berupa alat penangkap ikan, seperti jala, jaring, *sair* (sunda), bahkan sampai perlengkapan pakaian, seperti topi, sarung tangan, kaos kaki, keranjang atau tas, dan masih banyak lagi contoh lainnya, yang semuanya dikerjakan dengan teknik simpul, dengan mengandalkan keterampilan tangan, tanpa menggunakan alat bantu mesin. Dari kebiasaan membuat simpul yang fungsional dan artistik itu pada akhirnya muncul seni kerajinan yang khusus menggunakan teknik ikat-mengikat tanpa bertujuan menguatkan benda lain seperti yang semula dilakukan. Banyak jenis

kerajinan makrame yang sepenuhnya merupakan kegiatan ikat mengikat yang tidak untuk mengikatkan ujung sesuatu tenunan seperti yang semula dilakukan. Di antara jenis-jenis kerajinan simpul atau makrame yang berupa benda assesories rumah adalah penghias gerabah atau keramik, tas, hiasan dinding, keranjang untuk menggantung tanaman, gorden, taplak meja, kap lampu, sarung bantal dan sebagainya. Sedangkan aksesoris busana adalah ikat pinggang, gelang, topi, rompi, dompet, kerudung penutup bahu dan punggung, tempat kaca mata, kalung dan lain-lain. Intinya banyak benda yang dapat dibuat dengan teknik makrame atau menyimpul.

3. Pengamplikasian Makrame

Dari aneka ragam macam simpul-simpul makrame akan menghasilkan sebuah produk aksesoris ikat pinggang. Di antara jenis-jenis kerajinan simpul atau makrame yang berupa benda aksesoris rumah adalah penghias gerabah atau keramik, tas, hiasan dinding, keranjang untuk menggantung tanaman, gorden, taplak meja, kap lampu, sarung bantal dan sebagainya. Sedangkan aksesoris busana adalah ikat pinggang, gelang, topi, rompi, dompet, kerudung penutup bahu dan punggung, tempat kaca mata, kalung dan lain-lain. Intinya banyak benda yang dapat dibuat dengan teknik makrame atau menyimpul. Dari simpul-simpul itu bisa terjadi banyak sekali pola dengan menggunakan material-material yang telah dipilih, seperti benang, wol, tali dan semacamnya.

E. Tinjauan Bahan Serat Alam

Suprihatin (2006:1) Serat Alam merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan tangan mesti pun bahan tersebut diambil dari berbagai serat-serat tumbuhan yang terdapat pada alam, namun produk keajinan ini tidak kalah menarik dengan produk kerajinan yang dibuat dengan bahan kulit. Suprihatin (2006:1-5) juga menyebutkan bahwa ada beberapa serat alam diantaranya:

1. Tapas

Pohon kelapa memiliki banyak manfaat. Batang, daun, bunga, dan buahnya dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan. Walaupun begitu, masih ada bagian dari pohon kelapa yang sering diabaikan yaitu tapas. Tapas merupakan pembungkus pohon kelapa yang ada disekitar pelepas daun pada awalnya, tapas hanya digunakan sebagai bahan bakar, yaitu digunakan untuk membuat api saat memasak. Ada juga orang desa yang menggunakan tapas sebagai bahan untuk membuat *kepis* (keranjang kecil tempat ikan) dengan dijahit secara sederhana, dengan adanya kemajuan cara berfikir dan keterampilan masyarakat yang meningkat, tapas ini dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan yang lebih menarik, misalnya untuk membuat tas, tempat kosmetik, tempat tisu, tenong, topi, tempat pensil, karpet, dan benda kerajinan lainnya. Tapas kelapa yang digunakan sebagai bahan kerajinan ada dua jenis.

- a. Tapas kualitas nomor satu, yaitu tapas yang diambil dari pohon kelapa yang sengaja ditebang. Para penebang pohon kelapa biasanya membuang batang kelapa bagian pucuk karena kayunya masih muda. Padahal, tapasnya yang masih basah

tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan kerajinan yang mempunyai nilai jual tinggi. Tapas jenis ini termasuk unggul karena warnanya alami (merah muda, kuning kecoklatan), tidak kaku, dan seratnya rapat seperti dianyam.

- b. Tapas kualitas nomor dua, yaitu tapas yang diambil saat membersihkan pohon kelapa. Tapas ini jenis ini sudah kering dan berwarna kehitaman. Namun, bila tapasnya masih *wulet* (kuat) dan belum rusak, dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dengan pemberian warna agar lebih menarik. Pada saat memotong tapas untuk membuat kerajinan hendaknya memperhatikan arah serat. Sesuaikan arah serat tapas dengan bentuk benda yang akan dibuat sehingga hasil akhir dari benda yang dibuat akan indah dan berkualitas.

2. Agal

Agal dibuat dari bahan daun bigal yang dipilin. Agal dibuat dengan berbagai ukuran, agal yang digunakan untuk menjahit biasanya memiliki ketebalan diameter 1 cm sedangkan untuk hiasan atau keperluan lain berukuran 2-3 cm. Dalam pembuatan kerajinan dari tapas agar digunakan sebagai pengganti benang untuk menjahit bagian pinggir benda kerajinan dengan model tusuk feston, selain itu agal juga dimanfaatkan untuk membuat pembatas antar motif hiasan dengan menempelkannya pada benda kerajinan.

3. Rotan (*Colamus tracycaleus*)

Rotan yang dimanfaatkan sebagai bahan tambahan adalah rotan yang sudah diirat, yaitu rotan yang biasa dianyam untuk membuat kursi. Dalam pembuatan kerajinan tas dan benda lain, rotan digunakan sebagai pembatas antar hiasan dan sebagai hiasan tepi. Selain itu, digunakan untuk kombinasi hiasan

dengan cara selang-selang atau diletakan di bagian tengah benda, tergantung selera perajin. Rotan utuh juga digunakan sebagai tangkai tas dengan dibuat gelang-gelang atau model tapal kuda. Tangkai dari rotan sebenarnya dapat dibuat sendiri dengan cara memanaskan rotan, kemudian dilengkungkan atau dibuat bulatan seperti gelang menurut selera pembuat.

4. Bambu

Bambu biasanya digunakan sebagai handel dan penguat bagian siku kotak atau boks agar tegak, rapi, dan kuat. Jenis bambu gading atau bambu kuning (*bambusa vulgaris*) digunakan untuk handel atau pegangan tas.

5. Pelepas Pohon Pisang (*Musa sapientum*)

Pelepas pohon pisang dapat dimanfaatkan untuk bahan kerajinan. Caranya, pelepas dijemur sampai kering, kemudian disobek secara membujur dengan lebar 1-2 cm. Pelepas pisang digunakan untuk pelisir tas dan benda lain, seperti halnya eceng gondok. Pelepas pohon pisang juga dapat dibuat anyaman seperti tikar dan digunakan untuk hiasan pada tas atau benda kerajinan lainnya.

6. Eceng Gondok

Eceng gondok termasuk tumbuhan air yang banyak tumbuh di sungai dan rawa-rawa. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Selatan. Semula, tumbuhan ini digunakan sebagai tanaman hias di air, tetapi pada perkembangan berikutnya semakin meresahkan petani karena pertumbuhannya sangat pesat dan mengalahkan tanaman budidaya sehingga saat ini, eceng gondok termasuk tumbuhan gulma pada tanaman padi. Di Rawa Pening, Ambahrawa, Jawa Tengah, tumbuhan tersebut membawa dampak negatif, karena mengurangi debit air karena

tumbuh dengan pesat. Eceng gondok yang sangat meresahkan para petani tersebut dapat dimanfaatkan untuk bahan kerajinan anyaman dan untuk bahan tambahan dalam pembuatan kerajinan tapas.

Kerajinan tapas menggunakan eceng gondok sebagai *plisir* (pelisir) tas dan benda kerajinan lainnya, yaitu sebagai pemanis pada batas-batas potongan tapas agar bentuknya lebih jelas. Selain itu, eceng gondok juga dianyam dengan berbagai bentuk dan motif sebagai bahan kombinasi kerajinan yang ditempelkan secara seling-seling pada potongan tapas.

7. Pandan Berduri

Pandan merupakan tumbuhan pantai yang biasa digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman tikar. Cara pemanfaatannya adalah daun pandan dipotong dari pohonnya, kemudian daun tersebut disobek secara membujur menggunakan *dlereh* (semacam alat untuk menyobek). Daun pandan akan lebih berkualitas jika dijemur di pasir pantai. Setelah kering, kemudian dianyam menjadi tikar dalam berbagai model dan motif anyaman.

F. Tinjauan Desain

Desain merupakan terjemahan fisik yang selalu dihubungkan dengan fisik atau benda (Sachari, 1986: 71). Berdasarkan pendapat di atas, desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembentukan dalam menuangkan ide atau gagasan dari pencipta menjadi sebuah gambar sampai benda jadi dengan memperhatikan aspek kegunaan, kebutuhan dan keindahan.

Dalam upaya menciptakan desain terdapat beberapa ketentuan yang harus dimiliki seorang desainer, disamping ilmu harus pula memiliki kemampuan dan

ketekunan untuk meningkatkan keterampilan membuat desain. Hal ini dikaitkan dengan peran seorang perajin yang secara tidak langsung berperan pula sebagai seorang desainer. Seorang desainer dituntut untuk menciptakan suatu bentuk desain yang sesuai dengan kebutuhan manusia, sebab kebutuhan manusia terhadap suatu barang yang terus-menerus di setiap zaman terus berkembang, maka perajin dituntut untuk terus mencari, mengolah, dan terus mengembangkan kreativitasnya agar dapat menghasilkan desain yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen atau pasar. Kreativitas yang dimaksud adalah upaya-upaya yang dilakukan pengrajin dalam melihat, mengolah, dan membuat kombinasi baru terhadap bentuk kerajinan yang sudah ada sebelumnya, kemudian dimanifestasikan kembali melalui hasil karyanya.

Secara umum desain berarti rencana atau tujuan. Desain secara istilah dapat bersinonim dengan rancangan. Istilah desain barasal dari bahasa Prancis yaitu *Dessier* yang berarti menggambar. Dalam penciptaan suatu desain yang akan dijadikan sebuah karya, tentunya memerlukan suatu kreativitas, dimana desain tidak harus dituangkan di atas kertas, karena bagi orang yang sering membuat benda-benda tertentu, desain atau pola rancangan sudah ada dalam pikirannya dan seolah-olah telah dihafal benar dalam pikirannya meskipun demikian pola rancangan dapat terlihat pada benda yang dihasilkan.

Desain dalam Kamus Indonesia Net (<http://www.inovasi.lipi.go.id>) didefinisikan sebagai:

Desain adalah suatu kreasi bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serupa dapat dipakai

untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan. Stephen Bayley dalam bukunya *Art and Industry* Desain adalah sesuatu seni dalam dunia industri, dimana orang mulai membuat keputusan mengenai seperti apa produk yang akan dibuat secara massal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa desain merupakan suatu kreasi bentuk, komposisi garis dan warna yang diwujudkan dalam bentuk seni, dimana orang akan membuat keputusan produk semacam apa yang akan dibuat secara masal.

Menurut Sipahelut (1991: 6), dalam membuat suatu desain, perlu diperhatikan beberapa prinsip-prinsip desain antara lain:

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan/*unity* yang di maksud di sini ialah menyatunya bentuk elemen-elemen desain sehingga dapat menciptakan suatu bentuk produk atau karya jadi yang menarik. Suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu, hal ini tergantung pada desain atau rencananya.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun benda atau menyusun unsur rupa, faktor keseimbangan akan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keseimbangan yang simetris antara unsur-unsur elemen desain yang satu dengan unsur-unsur elemen desain yang lainnya memiliki kesamaan yang menciptakan kesan monoton, statis, dan membosankan, selain itu adalah keseimbangan asimetris yaitu antara unsur-unsur elemen desain yang satu dengan yang lainnya tidak sama (kombinasi warna, jarak, jumlah, dan ukuran) sehingga dapat menciptakan kesan yang tidak monoton.

3) Keselarasan (*Harmony*)

Dalam membuat suatu desain, perlu diperhatikan keselarasan. Dalam hal ini keselarasan yang dimaksud ialah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian bentuk yang inti (prinsipil), sebab dari waktu ke waktu desain selalu mengalami perkembangan terutama dalam hal ini kualitas dan bentuknya.

4) Irama (*Rhythm*)

Irama merupakan untaian gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara keseluruhan dalam komposisi atau susunan teratur dari unsur-unsur elemen desain.

5) Proporsi (*Proportion*)

Dalam pengertian pokok, proporsi berarti kesan sesuai antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda yang lain kemudian dipadukan, atau juga antara unsur elemen desain yang lainnya pada suatu susunan (komposisi). Unsur-unsur elemen desain yang dimaksud antara lain garis (vertikal, diagonal, horizontal, lengkung, zig-zag, dan spiral), bidang (segitiga, bujur sangkar, trapesium, dan lingkaran), volume (kubus, balok, limas, kerucut, dan bola), bahan (tanah liat, kulit, kertas, kayu, kain, dan serat), sifat bahan (liat, keras, lembek, lembut, dan kering), tekstur (kasar, halus, licin, dan mengkilap), tekanan atau *emphasis* yang di maksud ialah tekanan yang dipergunakan untuk menarik perhatian, yaitu bentuk yang sama dipadu dengan bentuk yang berbeda (*point of interest*).

1. Bentuk

Sebelum lebih jauh membahas mengenai jenis terlebih dahulu dijelaskan makna bentuk, dalam hal ini yang termasuk unsur bentuk adalah: garis, bentuk, gelap-terang, tekstur dan warna. Penggunaan unsur-unsur bentuk ini sangat menentukan perwujudnya karya seni. Menurut Sipahelut (1991: 28):

Istilah “bentuk” berasal dari bahasa Indonesia yakni bangun (*shape*) bentuk plastis (*form*). Sedangkan elemen bentuk adalah seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifat yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur, dan sebagainya. Maksud bentuk plastis adalah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*), gelap terang, sehingga kehadiran bentuk tampak terasa lebih hidup dan memainkan peran tertentu dalam lingkungan.

Sebuah bentuk tidak terlepas dari elemen garis. Sebagai contoh bidang adalah bentuk dasar yang dibatasi oleh garis, dengan kata lain bentuk disebut bidang yang bertepi dan memiliki batas tertentu. Dalam penelitian ini bentuk yang dimaksud adalah bentuk dalam artian *shape* yakni bentuk dasar secara keseluruhan (*universal*) yang terdapat pada karya seni dan mempunyai fungsi tersendiri yang terintegrasi menjadi suatu kesatuan atas organisasi dari keseluruhan elemen yang ada.

Bentuk karya kerajinan merupakan bagian-bagian objek visual dari ide-ide dan ekspresi pengrajin yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya nyata yang paling kongkrit yang dapat diterima oleh indera manusia. Bentuk karya kerajinan yang dimaksud adalah karya yang berbentuk dari susunan unsur-unsur visual menjadi kesatuan organisasi sesuai dengan ide dan keterampilan teknik atau ekspresi pengrajin dalam mewujudkan karya dua atau tiga dimensional. Menurut Soedarso (1998: 175):

Bentuk merupakan sebagian wujud, susunan bagian-bagian aspek visual suatu hasil karya seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya yakni aspek yang terlihat bila ada bentuk terlihat wujudnya, demikian pula apabila kedua atau lebih bagian-bagian yang tergabung menjadi satu bentuk susunan, maka terjadilah wujud.

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk atau *shape* secara visual adalah segala unsur yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti; garis, warna, tekstur, dan ruang, yang terorganisir sedemikian rupa menjadi sebuah wujud atau *form*. Suatu hasil seni tentu saja memiliki wujud yang khas, pengertian wujud tidak menyangkut pada soal-soal keteraturan, simetris ataupun asimetris akan tetapi dalam segala macam proporsi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk merupakan penggambaran wujud keseluruhan dari suatu karya yang tersusun dari unsur-unsur yang dapat meliputi; garis, warna, tekstur, bentuk (*shape*), dan volume.

Adapun bentuk yang dimaksud adalah penggambaran secara visual mengenai suatu hal yang menunjukkan kejelasan wujud yang dimaksud, seperti halnya yang terdapat pada benda kerajinan purun yang merupakan bagian dari seni terap yang mempunyai rupa, ragam, dan bangun, sehingga mampu menampilkan bentuk secara keseluruhan yang dapat dipandang sebagai satu kesatuan atau totalitas yang mempunyai maksud tertentu, misalnya sebagai barang seni fungsional.

2. Motif

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa bentuk memiliki beberapa unsur. Motif merupakan salah satu unsur dari bentuk. Motif tidak terlepas pada corak yang memiliki titik pangkal untuk membuat suatu bentuk

ornamen yang berfungsi untuk menghias suatu bidang, ruang maupun benda pakai, sehingga benda pakai tersebut memiliki nilai keindahan. Motif pada umumnya berupa ornamen hias yang dipakai atau diterapkan pada bidang-bidang gambar. Menurut Gustami (1980: 7):

Motif sebagai ornamen hias adalah pangkal atau pokok dari sesuatu. Pola mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang, dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola yang dapat diterapkan pada benda lain sehingga terjadi suatu ornamen.

Dengan demikian motif merupakan salah satu di antara gagasan yang dominan yang berupa citra yang diulang-ulang. Menurut Rohidi (1987: 9-42) motif dikelompokkan menjadi beberapa macam di antaranya:

- a. Motif bentuk alami seperti; bentuk-bentuk binatang (*fauna*) dan bentuk-bentuk bunga (*floral*). Contoh motif hias binatang yang dibuat sedemikian rupa, namun masih tetap menampakkan karakter aslinya, misalnya stilasi muka singa, karang guak (stilisasi burung gagak) dan karang asli (stilisasi gajah). Sedangkan contoh bentuk-bentuk bunga (flora) adalah pohon hayat dan teratai. Dalam seni ukur klasik motif hias tumbuh-tumbuhan diwujudkan dalam bentuk pola hias sulur-suluran.
- b. Motif bentuk stilasi atau motif hias khayali yakni berupa hasil ubahan dari bentuk alami sehingga tinggal sarinya (esensinya) saja, misalnya ikan duyung dan manusia yang berbentuk burung (kinara-kinari).
- c. Motif hias geometris berupa pola anyaman, garis sejajar. Cara penerapannya hanya berulang-ulang saja. Dalam perkembangannya muncul beberapa pola hias tumpal, pilin ganda, meader, dan swastika. Motif bentuk geomerti seperti; bentuk-bentuk geometri yang dipakai sebagai motif antara lain; bulat, setengah

bulat (seperti kipas terbuka penuh), segitiga, segi empat, segi lima, dan sebagainya.

- d. Motif bebas ialah bentuk yang tidak termasuk dalam ketiga macam motif yang tersebut di atas, motif bebas sering dinilai sebagai motif moderen.

Dengan demikian motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan suatu ornamen dan motif atau corak pokok yang dipakai sebagai titik pangkal stilasi yang berfungsi sebagai hiasan pada suatu benda sehingga menjadi karya yang harmonis dan memiliki nilai estetis.

3. Warna

Warna merupakan salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur visual lainnya seperti; garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai dan ukuran, warna juga dapat membedakan bentuk dari sekelilingnya. Karakteristik warna harus dipertimbangkan, sebab warna merupakan salah satu unsur yang diinginkan oleh seorang seniman maupun desainer. Menurut Poerwadarminta (1987: 253):

Zat warna adalah senyawa kimia yang digunakan untuk mewarnai bahan tekstil (serat benang maupun kain), makanan, rambut, bulu, tinta, kulit, kertas, plastik, dan kayu. Zat warna dilarutkan dan tekstil dicelupkan ke dalam larutan itu. Serat-serat tekstil akan menyerap molekul zat warna dan molekul-molekul ini akan memberi warna yang diinginkan pada serat itu.

Zat warna mengandung senyawa kimia yang dapat digunakan untuk memberi warna pada bahan tekstil baik serat, benang, ataupun kain agar tampak indah dan dapat menghasilkan berbagai macam warna sesuai dengan yang diinginkan serat dapat menarik minat konsumen. Warna erat kaitannya dalam penciptaan suatu karya seni, sebab warna merupakan kesan yang ditangkap oleh mata terhadap cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya seperti

corak rupa merah, biru, hijau, kuning, dan lain sebagainya. Menurut Setiawan (1997: 249) warna merupakan suatu benda dapat didefinisikan secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan kita, atau secara objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, dipantulkan atau diteruskan oleh benda-benda yang dikenainya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa warna merupakan salah satu unsur utama dalam pembuatan suatu karya yang memiliki karakteristik yang dapat mewujudkan suatu persepsi visual yang membedakan suatu objek dengan cara mencampur warna satu dengan warna lain untuk memperoleh warna baru (warna turunan) sehingga menghasilkan warna yang selaras dan terlihat menarik.

Menurut Prawira (1989: 51) bahwa dasar dari karakteristik warna dibedakan seperti warna yang hangat itu seperti warna merah, warna kuning, dan warna jingga, warna sejuk itu seperti warna-warna yang berada dalam lingkaran warna terletak dari warna hijau ke warna ungu melalui warna biru. Warna tegas itu seperti warna biru, warna merah, warna kuning, warna putih, dan warna hitam. Warna tua itu seperti warna-warna yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru dan sebagainya). Warna muda/ringan itu seperti warna-warna yang mendekati warna putih. Warna tenggelam itu seperti warna yang diberi campuran kelabu. Setiawan (1997: 252) menyatakan bahwa:

Warna primer merupakan perangkat warna yang dapat menghasilkan warna lain apa saja dengan mencampurkan warna-warna primer itu. Sementara itu campuran dua warna primer tidak akan pernah menghasilkan warna primer yang ketiga. Dari segi psikologis ada empat rona, merah, kuning, hijau, dan biru. Masing-masing tidak mengandung corak lain. Dari segi cahaya ada tiga warna primer yang bersifat adiktif,

merah, hijau, biru. Warna-warna lain dapat disusun dari ketiga warna ini (kadang-kadang dari warna-warna primer).

Kombinasi warna dapat digunakan untuk membentuk keharmonisan dalam suatu karya. Untuk memperoleh warna tertentu dapat dilakukan dengan mencampur warna (*colour mixing*) di antaranya:

- 1) Warna pokok (waran primer) adalah warna-warna yang tidak bisa dihasilkan dari campuran warna-warna lain yaitu warna merah, warna kuning, dan warna biru.
- 2) Warna sekunder adalah warna hasil dari campuran dua warna pokok yaitu:
warna merah + warna biru = menjadi warna ungu, warna merah + warna kuning = menjadi warna orange, dan warna kuning + warna biru = menjadi warna hijau.
- 3) Warna tersier adalah jika dua warna sekunder dicampurkan maka akan menghasilkan warna tersier atau warna tahap ketiga.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesan pertama yang tertangkap oleh mata adalah warna. Adapun yang berbeda dalam lingkungan kehidupan, bentuk memiliki warna, baik warna alami maupun warna buatan manusia. Warna merupakan elemen pokok dalam seni rupa, digunakan dalam memberikan variasi-variasi penonjolan dan kesatuan dalam kombinasi yang harmonis.

Bahan pewarna yang digunakan untuk mewarnai bahan purun terdiri dari dua jenis, yaitu bahan pewarna alami yang terbuat dari kulit pohon atau daun-daunan, sedangkan zat pewarna buatan yaitu bahan pewarna yang mengandung senyawa kimia di dalamnya. Zat pewarna buatan banyak digunakan untuk memberi warna pada benda kerajinan purun. Hal ini dikarenakan perkembangan

zaman dan kemajuan teknologi yang terus menerus meningkat, dengan demikian pengrajin purun dituntut pula untuk serba cepat dalam men produksi kebutuhan pasar, maka para perajin lebih memilih menggunakan pewarna buatan dengan perhitungan efisiensi waktu.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Astuti yang berbentuk Skripsi dengan judul “Tenun Baduy di Leuwidamar Lebak Banten” pada tahun 2012. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Astuti dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan kesamaannya yang lain yaitu tujuan penelitian untuk mengetahui estetika suatu produk kerajinan. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan Anita Dwi Astuti pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu kerajinan tenun Baduy di Leuwidamar Lebak Banten. Hasil penelitian Anita Dwi Lestari menunjukan bahwa estetika yang terdapat dalam tenun suku Baduy lebih mengutamakan makna pada simbol di setiap kain tenunnya dengan menekankan pada makna psikologis dan makna instrumental.

Selanjutnya untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil penelitian Siska Angraini yang berbentuk Skripsi dengan judul “Proses, Motif, dan Jenis Produk Kerajinan Tas Anyaman Purun di Sinar Purun Pedamaran Sumatera Selatan” pada tahun 2013. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Siska Angraini dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif . Sedangkan kesamaan yang lain yaitu objek yang sedang

diteliti yaitu tas. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan Siska Angraini dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dan lokasi penelitian. Hasil penelitian Siska Angraini menunjukkan bahwa tas yang diproduksi Sinar Purun yaitu tas pita, tas bungah, tas anyaman tunggal pada tas pita dan bungah, tas cantik anyaman purun, tas kombinasi kembang, tas bulan sabit, dan tas sederhana (*simple*). Tas ini digunakan untuk kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari seperti ke masjid, pesta, ke sekolah, dan ke pasar atau *shopping*.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Anita Dwi Astuti, penelitian Siska Angraini dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian dan metodelogi penelitian. sehingga kedua penelitian ini sangat mendukung untuk memperbaiki penelitian yang sudah ada dan menjadi referensi penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian tas *koja* khas suku Baduy ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya adalah kata-kata bukan angka-angka, yang dihasilkan dari proses pengamatan terhadap subjek yang di teliti, baik dari orang-orangnya ataupun perilakunya. Menafsirkan semua hal yang terjadi pada subjek penelitian secara utuh dan konkret. Dalam bukunya Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam metode ini ialah data yang berbentuk naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artefak, dokumen resmi dan video-tapes, transkrip (Moleong, 2010:35). Jadi data-data diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan seperti kata-kata yang mereka ucapkan, kata-kata tersebut selanjutnya dideskripsikan kedalam sebuah tulisan dan akan menjadi sebuah data. Menurut *Lofland* dan *Lofland* dalam (Moleong, 2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-

kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, adapun sumber dan jenis data yang akan digunakan adalah :

a. Sumber Tertulis

Dalam penelitian ini sumber tertulis yang akan digunakan yaitu buku-buku yang membahas tentang masyarakat Baduy. Arsip-arsip yang ada di museum di daerah Banten, maupun pada badan pemerintahan yang mempunyai arsip tentang suku Baduy.

b. Foto

Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Maka dalam penelitian ini foto akan digunakan menjadi sumber data. Foto-foto tersebut meliputi bagaimana keadaan masyarakat Baduy, bagaimana proses pembuatannya, apa saja varian tas *koja* yang dihasilkan oleh masyarakat Baduy.

C. Teknik Pengumpulan Data

Cara penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian baik lisan maupun tertulis. Teknik penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, ataupun analisis dokumen (Danim, 2002: 151) Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematik terhadap segala gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2014: 174).

Observasi dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan kerajinan tas *koja* yang ada di daerah Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Observasi terus dilakukan selama penelitian masih berlangsung untuk memperoleh data yang lengkap. Untuk memperlancar proses observasi peneliti menggunakan sebuah pedoman observasi. pedoman observasi dalam penelitian ini, dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data yang berisi tentang: Jenis-jenis tas *koja*, bahan, teknik simpul yang digunakan, fungsi, nilai estetis dan karakteristik tas *koja* yang terdapat di daerah Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Pedoman observasi ini digunakan sebagai acuan pada waktu pelaksanaan observasi atau mengamati situasi dan kondisi lokasi atau tempat penelitian, segala aktifitas pelaksanaan kerja pembuatan kerajinan tas *koja* mulai dari proses awal sampai akhir.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan kedua belah pihak dengan maksud tertentu untuk keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014: 186). Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sejelas-jelasnya mengenai kerajinan tas *koja* dan ruang lingkup yang

ada di daerah Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Interview atau wawancara dalam hal ini dilakukan dengan masyarakat suku Baduy, wawancara dilakukan secara informal tetapi tetap terstruktur. Dalam arti pada saat wawancara tersebut dilakukan seperti berbincang-bincang biasa untuk menciptakan suasana keakraban dengan tujuan agar wawancara lebih terbuka dan tidak terlalu canggung dengan memberikan pertanyaan seputar tentang kerajinan tas *koja* kepada bapak Saija selaku pemangku adat suku Baduy, bapak Ardi sebagai warga suku Baduy Dalam, bapak Ijom sebagai warga suku Baduy Luar, bapak Mursyid sebagai warga suku Baduy Dalam, dan mas Sapri sebagai warga suku Baduy Dalam.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada objek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen dapat berupa buku, surat pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya (Moleong, 2014: 216). Guna mendukung kedua metode di atas metode dokumentasi sangat diperlukan karena penelitian kualitatif data yang diperoleh harus konkret. Dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembuatan tas *koja*. Data yang diperoleh oleh peneliti berupa foto dan buku-buku yang terkait dengan suku Baduy.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena orang sebagai instrument memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai dan dapat mengambil keputusan (Moleong, 2014: 19). Proses mencari informasi dan data tergantung pada peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data, akan tetapi peneliti memerlukan alat-alat penunjang untuk mengumpulkan berbagai data seperti :

1. Pedoman observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kelapangan untuk memperoleh keterangan mengenai jenis-jenis tas *koja*, bahan, teknik simpul yang digunakan, fungsi, nilai estetis dan karakteristik tas koja. Sustrisno Hadi (Sugiono, 2015: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Moleong (2014: 175) menjelaskan bahwa pengamatan atau observasi berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu mengamati proses pembuatan tas *koja* khas suku Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten untuk mengumpulkan data, yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui proses pembuatan tas *koja* dari segi bentuk, warna, fungsi, estetika

dan karakteristik. Karena data tersebut dapat digunakan sebagai dokumentasi untuk menyusun laporan.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah sekumpulan daftar pertanyaan seputar tas *koja* khas suku Baduy ditinjau dari jenis-jenis tas *koja*, bahan, teknik simpul yang digunakan, fungsi, nilai estetis dan karakteristik tas *koja*. yang ditujukan kepada bapak Saija selaku pemangku adat suku Baduy, bapak Ardi sebagai warga suku Baduy Dalam, bapak Ijom warga suku Baduy Luar, bapak Mursyid sebagai warga suku Baduy Dalam, dan mas Sapri sebagai warga suku Baduy Dalam pada saat wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan berbagai informan, baik dari pengrajin tas *koja*, pemangku adat, dan pegawai pemerintah atau instansi yang berkaitan dengan tas *koja* Baduy.

Adapun kisi-kisi wawancara dengan para informan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1: Kisi-kisi Wawancara dengan Pemangku adat, ketua RT, masyarakat suku Baduy, dan pengrajin tas *koja*.

NO	Aspek	Pokok-pokok item
1	Sejarah	Suku Baduy Tas Koja
2	Tas <i>koja</i>	Macam-macam tas koja Bahan Warna Fungsi teknik simpul yang digunakan Nilai Estetis dan Karakteristik

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini meliputi segala bentuk dokumen yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian serta relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen tersebut berupa data tertulis maupun data berupa

foto ataupun rekaman. Dalam proses dokumentasi ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang dapat membantu peneliti lebih mudah mendapatkan data, seperti:

4. Kamera foto

Kamera foto digunakan untuk mengambil gambar kegiatan selama proses pembuatan tas *koja* Baduy. Kamera foto juga digunakan untuk mengambil gambar tentang kerajinan tas *koja* yang di hasilkan masyarakat Baduy.

5. *Handycam*

Handycam digunakan untuk merekam proses wawancara, agar nantinya saat pengumpulan data, peneliti dapat lebih mudah merangkum dan menyerap informasi pada saat proses wawancara dengan informan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan yang dimaksud adalah kekonsistenan peneliti dalam mencari informasi yang ada di lapangan secara rinci. Moleong (2014: 324), mengungkapkan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti akan mencari informasi tentang persoalan yang berkaitan dengan tas *koja* suku Baduy dan tentang masyarakat Baduy itu sendiri.

b. Triangulasi

Sugiyono (2014: 330) menerangkan bahwa triangulasi yaitu peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, dan mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Trianggulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi dengan sumber, Panttom dalam Moleong (2014: 330) mengemukakan bahwa triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Terkait dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang bentuk, warna, fungsi, dan estetika tas *koja* di suku Baduy Lebak, Banten. Dalam trianggulasi sumber peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu dengan Bapak Saija selaku pemangku adat Suku Baduy, Bapak Ardi sebagai warga Suku Baduy Dalam, Bapak Ijom warga Suku Baduy Luar, Bapak Mursyid sebagai warga Suku Baduy Dalam, dan mas Sapri sebagai warga Suku Baduy Dalam. Data dari beberapa sumber data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan, selanjutnya mendapat kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dari beberapa teknik yaitu teknik wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Jika dengan berbagai sumber data tersebut menghasilkan data yang

berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau memungkinkan semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

F. Teknik Analisis Data

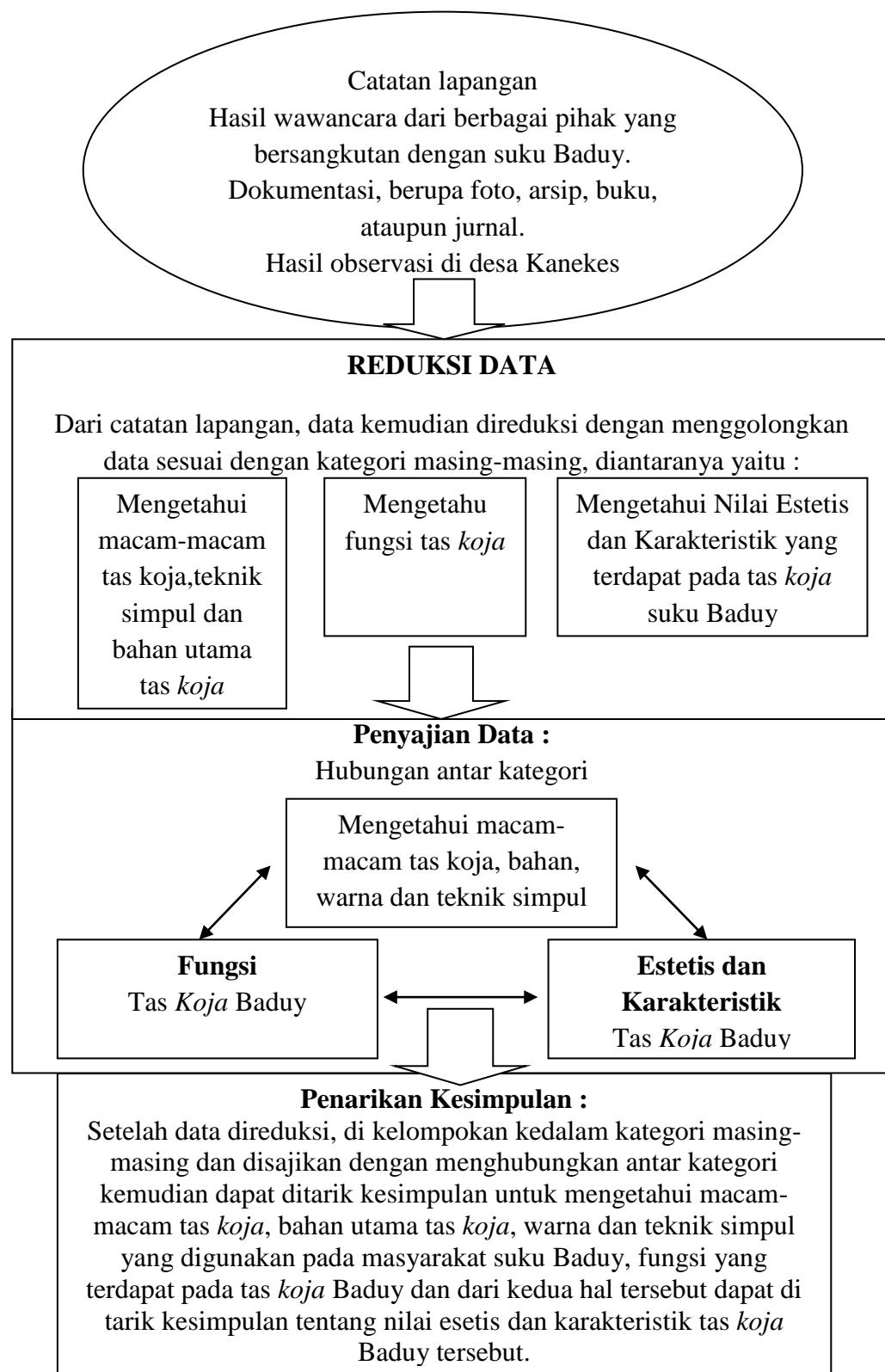
Nasution (1988) dalam Sugiyono (2015: 336) menerangkan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam menganalisis data Rohidi (2011: 233) mengemukakan bahwa analisis data secara analitik dengan setiap tahapan analisis data memerlukan reduksi data, ketika tumpukan data yang telah dikumpulkan disusun kedalam satuan data yang teratur dan interpretasi.

Sugiyono (2014: 336) menegaskan bahwa proses pereduksian data ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Kemudian menyajikan data dalam bentuk pola. Data-data yang sudah direduksi kemudian masuk kepada langkah yang terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan kemudian ditampilkan. Arikunto (1991: 294) menegaskan bahwa kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan data, yaitu data yang telah diolah. Data yang sudah tereduksi dan telah disajikan dalam bentuk-

bentuk yang jelas, urut dan terperinci, kemudian ditarik kesimpulan dari apa yang telah disajikan.

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukan fakta. Sedangkan perolehan data seyogyanya relevan artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian, mutakhir artinya data yang diperoleh masih sangat dibicarakan, dan diusahakan oleh orang pertama (data primer). Data yang sudah memenuhi syarat perlu diperoleh. Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian. Kekeliruan memilih analisis dan perhitungan akan berakibat fatal pada kesimpulan, generalisasi maupun interpretasi. Hal ini perlu dikaji secara mendalam hal-hal yang menyangkut pengolahan data, supaya bisa memilih dan menentukan secara tepat dalam pengolahan data (Ridwan, 2013: 5).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman (1984), dalam Sugiono (2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verificatio*



Gambar 16: **Bagan Analisis Data.**
 (diadopsi dari Sugiyono, 2015: 340)

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2015: 338) menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Disisi lain Moleong (2014: 288) juga menjelaskan bahwa identifikasi satuan (*unit*), pada mulanya didentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selain itu sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap ‘satuan’, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan

segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2015: 339).

Data yang disajikan ialah data yang berkaitan berhubungan langsung dengan penelitian ini dimana data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai tas koja khas suku Baduy Lebak Banten. Untuk lebih jelas reduksi data pada penelitian ini diuraikan melalui gambar 16.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” Sugiyono (2015: 341). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 16 terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

Dalam penelitian ini pendisplayan atau penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian, observasi, wawancara, rekaman audio dan video, dan dokumentasi foto. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa, penyebab utama yang mempengaruhi benda kerja yang dihasilkan oleh pekerja menjadi rusak (*reject*).

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan (Sugiyono, 2015: 345).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang di harapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

SUKU BADUY DAN TAS KOJA

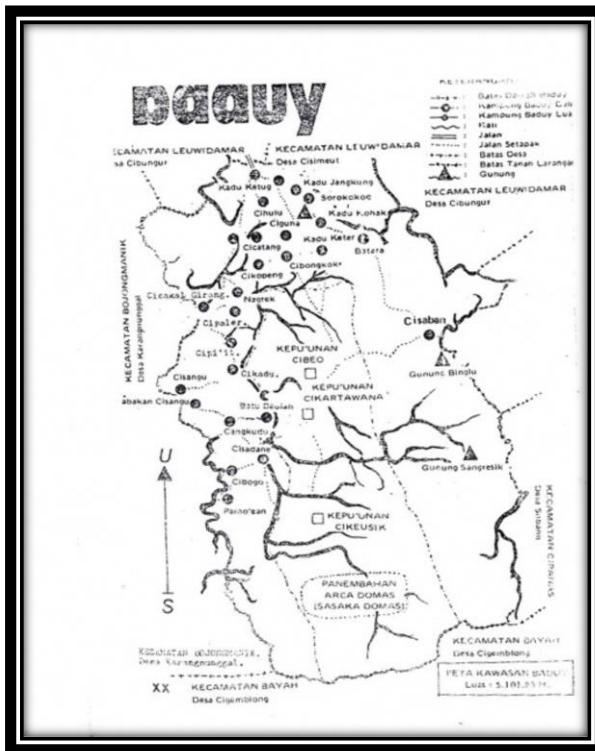
A. Suku Baduy

1. Lokasi Tinggal Suku Baduy

Secara Geografis, lokasi masyarakat Baduy ini terketak pada 6°27'27"-6°30' Lintang Utara (LU) dan 108°3'9"-106°4'55" Bujur Timur (BT). Luasnya 5.101,85 hektar, Permana (2006 : 17-19). Jalan menuju kampung *Ciboleger* Baduy kurang lebih tiga jam dari kota Serang, Banten. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan motor, mobil pribadi dan kendaraan umum. Keadaan jalan menuju kampung suku Baduy berkelok-kelok dan naik turun, hal ini disebabkan karena perkampungan suku Baduy berada di daerah pegunungan. Jalannya tidak terlalu lebar dan pada beberapa badan jalan berlubang serta longsor namun sudah diaspal. Pada gambar dibawah ini terdapat peta Kabupaten Lebak dimana Suku Baduy tinggal, tepatnya Suku Baduy berada di wilayah Rangkas Bitung salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Lebak Banten.



Gambar 17: Peta Kabupaten Lebak.
(Sumber : www.Shie-iam.blogspot.com)



Gambar 18: Peta Desa **Kanekes**.

(Sunber : Diambil dari Papan Informasi Desa **Kanekes**, 13 Maret 2016)

Semakin dekat dengan kawasan kampung Baduy tersuguh pemandangan bukit-bukit kapur yang ada di kanan kiri jalan. Pemberhentian kendaraan bermotor dan angkutan umum paling dekat dengan kampung suku Baduy terletak di kampung *Ciboleger*. Kampung *Ciboleger* merupakan daerah akses untuk masuk ke kawasan suku Baduy. Kampung suku Baduy terdekat dengan *Ciboleger* adalah kampung suku Baduy Luar yaitu kampung Kaduketug. Dari Kaduketug inilah permulaan perjalan menuju kampung suku Baduy dalam. Perjalanan menuju suku Baduy Dalam hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena kontur jalan yang sempit, yaitu jalan setapak dan naik turun

bukit, serta melewati sungai. Jarak antara Kaduketug dan perkampungan suku Baduy Dalam berkisar 12 km, kurang lebih memakan waktu 5 jam dari Kaduketug untuk sampai ke kawasan suku Baduy Dalam dan untuk menuju kampung Baduy Dalam harus melewati perkampungan suku Baduy Luar terlebih dahulu.

Perkampungan masyarakat Baduy terdiri dari banyak kampung yang masuk dalam desa Kanekes. Dalam desa ini terdapat kampung Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kampung Baduy Dalam ada tiga yaitu, kampung Cibeo, kampung Cikeusik, dan kampung Cikartawana. Kampung suku Baduy Luar terdiri dari banyak kampung yaitu, Kaduketug I, Cipondok, Kaduketug, Kadukaso, Cihulu, Marengi, Gajeboh, Balimbing, Cigula, Kadujangkung, Karahkal, Kadugede, Kaduketer I, Kaduketer II, Cicantang I, Cicantang II, Cikopeng, Cibongkok, Sorokokod, Ciwaringin, Cibitung, Batara, Panyerangan, Cisadam I, Cisadam II, Leuwidaham, Kadukohak, Cirancakodang, Kaneungai, Cicakalmuara, Cicakal Tarikolot, Cipaler I, Cipaler II, Cicakal Girang I, Cicakal Girang II, Cicakal Girang III, Cipiit Lebak, Cipiit Pasir, Cikadu Lebak, Cikadu Pasir, Cijengkol, Cilingsuh, Cisagu Pasir, Cisagu Lebak, Babakan Eurih, Cijanar/Cikayang, Ciranji, Cikulingseng, Cicangkudu, Cibagelut, Cisadane, Batubeulah, Cibogo dan Pamoean (wawancara dengan Bapak Saija, 13 Maret 2016). Sesuatu hal yang menarik yang kini sudah memudar pada masyarakat saat ini yaitu meskipun kampung-kampung Baduy terdiri lebih dari 50 kampung, namun semua warga Baduy tersebut saling mengenal dan hafal dengan sesama warga suku Baduy.

2. Pakaian Penduduk Suku Baduy

Untuk Baduy Dalam, para pria memakai baju lengan panjang yang disebut *jamang sangsang*, serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilubangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun. Untuk bagian bawahnya menggunakan kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selembar kain.



Gambar 19: Penampilan Suku Baduy Dalam Berpakaian
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

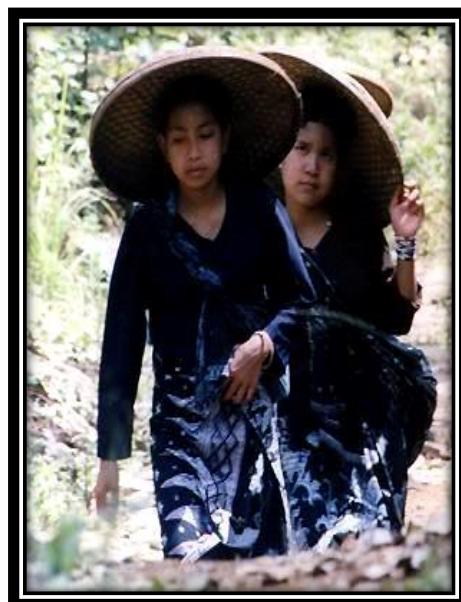
Untuk kelengkapan pada bagian kepala Suku Baduy menggunakan ikat kepala berwarna putih. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang, kemudian dipadukan dengan selendang atau *hasduk* masyarakat

Baduy yakin dengan pakaian yang serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih. Memakai gelang putih dari kain yang disebut gelang *kanteh* dan membawa kain seperti *ules* untuk membawa barang. Kain tersebut berfungsi sama seperti tas. Suku Baduy Dalam tidak memakai alas kaki dan selalu membawa golok yang diselipkan di pinggang, kemanapun mereka pergi (wawancara dengan Sapri, 13 Maret 2016).

Bagi Suku Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan corak batik. Desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Sedangkan potongan bajunya menggunakan kantong, kancing dan bahan dasarnya tidak diharuskan dari benang kapas murni. Cara berpakaian suku Baduy Luar *Panamping* memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan dengan Baduy Dalam. Terlihat dari warna, model ataupun corak busana Baduy Luar, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar. Busana bagi kalangan pria Baduy adalah amat penting. Bagi masyarakat Baduy Dalam maupun Luar biasanya jika hendak bepergian selalu membawa senjata berupa golok yang diselipkan dibalik pinggangnya serta dilengkapi dengan membawa tas kain atau tas *koja* yang dicangklek (disandang) di pundaknya. Pakaian pria suku Baduy Luar yaitu berwarna hitam dan celana hitam, sebagian sudah menggunakan kaos. Namun sebagian besar masih menggunakan pakaian hitam, atau pakaian berwarna gelap, sedangkan laiannya menggunakan baju berwarna terang. *Jeans* digunakan hanya oleh sebagian kecil suku Baduy. Suku Baduy Luar memakai ikat kepala berwarna hitam, namun banyak pria yang tidak

memakai ikat kepala, atau memakai ikat kepala berwarna gelap dalam kegiatan sehari-hari. Suku Baduy Luar menggunakan alas kaki seperti sandal dan sepatu. Walaupun hanya sebagian kecil sudah ada masyarakat Baduy luar yang menggunkan *handphone* (wawancara dengan Ijom, 13 Maret 2016).

Wanita suku Baduy Dalam memakai pakaian berbentuk kebaya, bewarna hitam, ada juga yang bertelanjang dada. Pakaian bawah memakai kain berwarna hitam, tanpa memakai ikat kepala, tidak memakai alas kaki dan tidak memakai perhiasan, seperti gelang, kalung, dan cincin. Dalam hal penataan rambut, rambut wanita Baduy lebih sering diikat di belakang atau digelung. Sedangkan wanita Baduy luar pada umumnya juga memakai pakaian seperti kebaya, berwarna gelap. Namun ada juga yang sudah menggunakan baju seperti daster. Bawahannya menggunakan kain seperti sarung, ada yang bermotif dan ada yang polos. Sudah memakai perhiasan seperti anting-anting, gelang, kalung dan cincin, menurut (wawancara dengan Ijom, 13 Maret 2016).



Gambar 20: Penampilan Wanita Suku Baduy Luar
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, Maret 2016)

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat suku Baduy Dalam adalah hasil menjahit sendiri dengan tangan, karena masyarakat Baduy Dalam tidak diperbolehkan memakai mesin jahit. Walaupun menjahit dengan tangan, hasilnya tidak kalah rapi dengan mesin. Masyarakat suku Baduy Luar menjahit baju sendiri, baik menggunakan tangan atau menggunakan mesin dan membeli pakaian jadi (wawancara dengan Bapak Ardi, 14 Maret 2016).

Masyarakat Baduy Luar lebih mengenal teknologi dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam. Dalam mengenakan pakaian, masyarakat Baduy Dalam dilarang memakai pakaian yang memakai kancing, sedangkan pada masyarakat Baduy Luar dapat memakai pakaian yang mempunyai kancing. Mansyarakat Baduy Luar walaupun telah keluar dari lingkungan adat Baduy Dalam akan tetapi mereka masih mematuhi pikukuh-pikukuh adat masyarakat Baduy Dalam. Seperti dalam pemilihan warna pakaian, walaupun mereka bisa memilih warna yang beraneka ragam tetapi mereka cenderung memilih warna hitam atau biru tua, warna khas masyarakat Baduy Luar (wawancara dengan Sapri, 14 Maret 2016).

3. Rumah/ Tempat Tinggal Suku Baduy

Bentuk rumah suku Baduy Dalam dan Baduy Luar juga tidak terlalu berbeda. Rumah suku Baduy Dalam berbentuk seperti rumah panggung yang pada bagian bawahnya terdapat tiang-tiang penyangga. Terdapat teras pada bagian depannya. Dalam pembuatan rumah tata caranya bukan tanah yang mengikuti bentuk rumah akan tetapi rumahlah yang harus mengikuti kontur tanah. Jadi jika mendirikan rumah dan mendapat tanah yang miring maka bukan tanah yang harus

diluruskan, tetapi kayu penyangga rumahnya yang menyesuaikan kemiringan tanah. Gergaji, palu, paku dan peralatan modern lainnya tidak dapat digunakan untuk membangun rumah. Mereka hanya menggunakan tali *awi temen* dengan cara di *paseuk* untuk memperkuat rumahnya. Gagang pintu atau knop dari logam atau semacamnya tidak diperbolehkan untuk digunakan dan bagi Baduy Dalam pembuatan rumah tidak boleh memiliki pintu lebih dari satu karna bagi masyarakat Baduy Dalam membangun rumah berpintu satu dapat mendatangkan rezeki berbeda dengan masyarakat Baduy Luar yang rumahnya memiliki pintu lebih dari satu karna masyarakat Baduy Luar sudah terpengaruhi Budaya Luar. Dinding dan lantai berbahan dari bambu dan atap rumah terbuat dari daun *karay* (wawancara dengan Bapak Mursyid 14 Maret 2016).



Gambar 21: **Rumah suku Baduy Luar tampak dari depan**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).



Gambar 22: Rumah suku *Baduy Luar* tampak dari depan
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).

4. Mata Pencaharian Suku Baduy

Mata pencaharian utama masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang. Bertani dilaksanakan oleh semua warga baik pria maupun wanita. Walaupun pekerjaan utama suku Baduy adalah bertani, namun menenun adalah pekerjaan yang tidak kalah pentingnya. Suku Baduy memenuhi kebutuhan sandangnya dengan membuat kain sendiri (wawancara dengan Bapak Ijom, 14 Maret 2016).

Kegitan sehari-hari masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang. Pekerjaan sampingan mereka menenun dan membuat tas *koja*. Kerajinan khas suku Baduy Dalam adalah menenun dan membuat tas *koja*. Pekerjaan sampingan suku Baduy Luar sama dengan Baduy Dalam yaitu menenun, membuat tas *koja*. Selain pekerjaan sampigan tersebut, pekerjaan sampigan lainnya yang dilakukan suku Baduy Luar adalah menjual *souvenir* yang berupa hasil kerajinan seperti

berbagai macam tenun, anyaman, buah (buah yang biasanya dijual adalah asam kuranji) dan batik. Motif yang terdapat pada batik tersebut merupakan motif khas Baduy yaitu hasil stilasi dari tumbuh-tumbuhan. Unsur warna yang digunakan adalah biru tua dan biru muda (wawancara dengan Bapak Ardi, 14 Maret 2016).

5. Pelapisan Masyarakat Suku Baduy

Pelapisan masyarakat Suku Baduy ditentukan bukan karena kaya atau miskin. Pejabat atau rakyat biasa. Akan tetapi dari ketaantan mereka terhadap aturanaturan adat. Pelapisan ini terdiri dari tiga golongan, yaitu :

- a. Masyarakat *Tangtu*, yaitu masyarakat yang paling taat terhadap peraturan adat. Mereka inilah yang biasanya disebut masyarakat Baduy Dalam.
- b. Masyarakat *Panamping*, adalah masyarakat Baduy yang telah keluar dari Baduy Dalam, inilah yang biasa disebut Baduy Luar.
- c. Masyarakat *Dangka*, adalah masyarakat yang masih keturunan suku Baduy dan masih mendukung budaya-budaya Baduy, namun sudah berbaur dengan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat Baduy Dalam atau Baduy tangtu dianggap sebagai warga masyarakat Baduy yang paling taat dalam menjalani *pikukuh* atau peraturan peraturan adat yang ada. Sedangkan yang lain disebut masyarakat Baduy Luar, yaitu masyarakat yang dengan berbagai alasan keluar atau dikeluarkan dari masyarakat Baduy Dalam (wawancara dengan Bapak Mursyid, 14 Maret 2016).

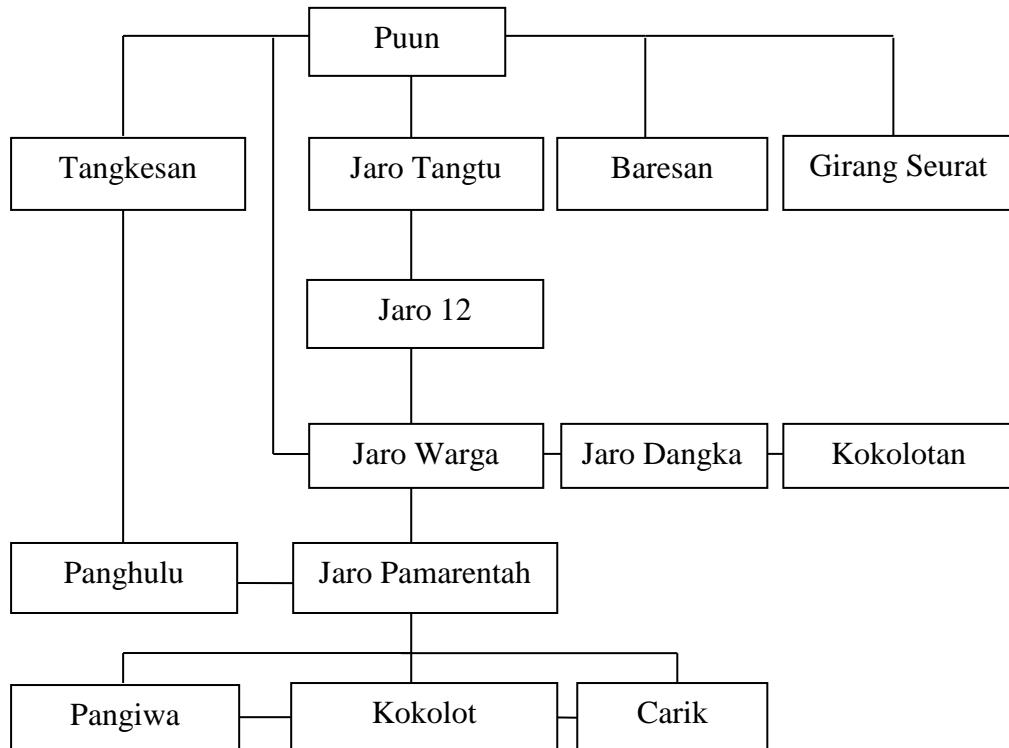
Jabatan tertinggi yang ada pada suku Baduy adalah *Puun*. Masa jabatan *Puun* tidak terikat waktu. Kedudukan sebagai *Puun* biasanya diperoleh secara turun temurun, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika orang lain selain

keturunan *Puun* yang dapat menjadi *Puun*. Jabatan tertinggi kedua yaitu *girang seurat*. *Girang seurat* bertugas seperti sekertaris, dia juga bertugas sebagai pemangku adat, dan menjadi penghubung dan wakil dari *Puun*. Bila *Puun* tidak ada *girang seurat*lah yang akan bertugas menggantikan *Puun*. Bila ada orang yang akan bertemu dengan *Puun*, maka harus lewat *girang seurat* terlebih dahulu (wawancara dengan Bapak Mursyid, 14 Maret 2016).

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat suku Baduy adalah tritunggal. Suku Baduy secara keseluruhan dipimpin oleh tiga kampung yaitu, Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Masing-masing kampung memiliki fungsi masing-masing. Kampung Cibeo mengurus hal-hal pelayanan kepada masyarakat, baik tamu yang datang ke wilayah Baduy maupun warga Baduy. *Puun* Cibeo juga sebagai administrator tertib wilayah, mengurus perbatasan wilayah dan berhubungan dengan daerah luar. Jadi jika ada kasus penyerobotan tanah atau tentang hal-hal yang berhubungan dengan perbatasan wilayah, *Puun* Cibeo lah yang akan turun tangan. Caranya tidak langsung menegur tersangka penyerobotan, melainkan melapor terlebih dahulu kepada pemerintah, dan barulah pemerintah bersama *Puun* Cibeo yang akan menindak-lanjuti (wawancara dengan Bapak Mursyid, 14 Maret 2016).

Puun Cikartawana mengurus tentang segala hal yang berhubungan dengan keamanan wilayah Baduy, kesejahteraan warga dan pembinaan warga. *Puun* Cikeusik mengurus segala hal yang berhubungan dengan keagamaan, *puun* Cikeusik juga yang memutuskan dan menindak lanjuti hukum untuk warga Baduy yang melanggar adat Baduy. *Puun* Cikeusik juga berlaku sebagai ketua

pengadilan adat, yang bertugas menentukan waktu upacara-upacara adat yang ada di dalam suku Baduy. Ketiga kampung yang memimpin akan saling bekerja sama untuk menegakkan aturan-aturan adat yang ada. Saling mematuhi dan mengormati sesama pemimpin, dan bekerja sama mewujudkan ketertiban dan kesejahteraan dalam masyarakat suku Baduy baik Dalam maupun Luar (wawancara dengan Ayah Mursyid, 14 Maret 2016).



Gambar 23: Bagan Lapisan Masyarakat
 (Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016)

6. Kepercayaan / Agama Suku Baduy

Menurut Bapak Ijom pada wawancara hari Minggu 14 Maret 2016, bahwa agama yang dipeluk oleh masyarakat baduy adalah agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan ini, mereka dapat dikategorikan sebagai kepercayaan animisme, yaitu

penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Namun keyakinan mereka tersebut telah tercampur dengan agama Hindu dan Islam. Masyarakat suku Baduy sangat memegang teguh pikukuh adat dari nenek moyang mereka. Mereka menerapkan pikukuh-pikukuh tersebut dalam keseharusan mereka, telah menjadi acuan dalam berkehidupan. Banyak pikukuh adat yang mereka taati namun inti mendasar dari pikukuh tersebut adalah ‘tanpa perubahan apapun’. Seperti yang tertuang dalam *buyut titipan karuhan* (titipan nenek moyang) sebagai berikut :

*Buyut nu titipkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang dirusak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah
Lojor teu meunang dipotong
Pondok teu meunang disambung
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakkeun*

Yang artinya,

Buyut yang dititipkan ke Puun

Negara tigapuluhan tiga

Sungai emapuluhan lima

Pusat dua puluh lima negara

Gunung tak boleh dihancur

Lembah tak boleh dirusak

Larangan tak boleh di langgar

Buyut tak boleh diubah

Panjang tak boleh dipotong
 Pendek tak boleh disambung
 Yang bukan harus ditiadakan
 Yang lain harus dipandang lain
 Yang benar harus dibenarkan

(sumber : papan informasi Cibeo, 14 Maret 2016).

Jadi masyarakat suku Baduy mempercayai semua yang dititipkan oleh nenek moyang mereka untuk menjaga kebudayaannya agar tetap di pertahankan adat istiadatnya supaya tidak terpengaruh oleh zaman modern. Karena bagi masyarakat suku Baduy mempercayai bahwa penitipan-penitipan nenek moyang mereka adalah amanat agar kebudayaan mereka tetap terjaga dengan baik.

B. Tas *Koja*

Tas *koja* merupakan salah satu kerajinan yang terdapat di suku Baduy tas tersebut dijadikan salah satu ciri khas bagi masyarakat suku Baduy berada. Asal mula tas *koja* sudah ada pada zaman nenek moyang suku Baduy, mereka menciptakan tas *koja* karena di zaman dulu masyarakat suku Baduy tidak mengenal produk luar terutama tas. Karena di suku Baduy dulu tidak memiliki tempat untuk menyimpan dan membawa barang maka nenek moyang mereka menciptakan ide untuk membuat tas *koja* dengan bahan yang mereka manfaatkan dari lingkungan sekitar, sehingga sampai saat ini tas *koja* masih digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. tas *koja* berfungsi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membawa alat-alat pertanian dan membawa

barang-barang hasil panen mereka seperti membawa umbi-umbian, menangkap ikan, membawa hasil panen asam keranji, dan dapat juga dijadikan pupuk ketika tas *koja* sudah tidak dipakai. . *Koja* diproduksi dengan cara yang tradisional masih menggunakan tangan dengan cara disimpul. Suku Baduy yang berada di Banten terkenal sebagai salah satu suku yang masih sangat mempertahankan adat dan dekat dengan alam.

Adapun perbedaan tas *koja* zaman dulu dan zaman sekarang. Di zaman dulu tas *koja* hanya memiliki dua jenis yaitu jenis *koja* dan *jarog* namun dengan berjalanya waktu tas *koja* memiliki bermacam-macam jenis seperti jenis tas *koja* tempat untuk menyimpan minuman, tas *koja* yang berbentuk tas untuk menyimpan hp, dan tas *koja* yang berbentuk seperti tas yang sudah ada dipasaran salah satunya tas selempang. Bahkan setelah banyak pengunjung yang meminati tas *koja* mereka menjadikan tas *koja* sebagai salah satu ide baru untuk mengembangkan kreativitas dengan menambahkan tas *koja* dengan model baru.



Gambar 24: **Bentuk Tas Koja Zaman Dulu**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).



Gambar 25: **Bentuk Tas *Koja* Modern**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Walaupun tas *koja* sudah memiliki banyak jenis namun suku Baduy dalam dan suku Baduy luar masih menggunakan dua jenis yaitu jenis *koja* dan *jarog* suku Baduy dalam dan suku Baduy luar tidak memakai jenis tas *koja* lainnya karena dari zaman dahulu mereka sudah terbiasa memakai tas jenis *koja* dan *jarog*. Sedangkan jenis tas *koja* yang lainnya hanya untuk di perjual belikan pada pengunjung yang mengunjungi suku Baduy.

BAB V

JENIS-JENIS TAS KOJA , BAHAN, WARNA, JENIS SIMPUL YANG DIGUNAKAN TAS KOJA, FUNGSI, NILAI ESTETIS DAN KARAKTERISTIK TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN

A. Macam-Jenis Tas *Koja*, Bahan, Warna dan Jenis Simpul yang digunakan

Tas *Koja*

Jenis tas *koja* yang dihasilkan oleh suku Baduy ada dua macam untuk suku Baduy Dalam. Pada suku Baduy Luar ada lima macam tas *koja* yang dihasilkan. Suku Baduy Dalam memang hanya menggunakan dua macam jenis tas *koja* karena di Baduy Dalam memang hanya memproduksi dua macam jenis tas *koja*, berbeda dengan Baduy Luar yang sudah memproduksi tas *koja* dengan berbagai macam karena permintaan konsumen (wawancara dengan Bapak Ijom 14 Maret 2016).

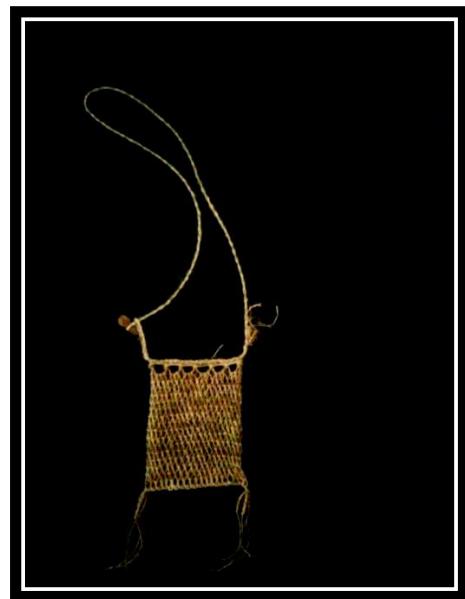
Adapun jenis-jenis tas *koja* dari suku *Baduy dalam* yaitu:

1. Jenis-Jenis Tas *Koja*

a. *Koja*

Koja adalah salah satu nama yang diambil dari Bahasa Sunda wiwitan yang berarti barang bawaan, *koja* tersebut memiliki ukuran 20 x 15 cm untuk ukuran tas *koja* kecil, 30 x 21 cm untuk tas *koja* ukuran sedang dan 36 x 30 cm untuk tas *koja* ukuran besar. Tas *Koja* ini yang menjadikan ciri khas bagi masyarakat Baduy dari zaman nenek moyang dulu yang menjadikan salah satu aksesoris untuk membantu masyarakat Baduy mempermudah membawa barang bawaan dan sering digunakan pada acara upacara adat.

Kegiatan membuat tas *koja* dilakukan di rumah pada waktu senggang oleh kebanyakan para lelaki namun pembuatan tas *koja* pun dapat dilakukan oleh para perempuan biasa nya para perempuan membuat tas *koja* hanya untuk membantu suami jika mereka memiliki kesenggangan waktu saja, dan pembuatan tas *koja* di masyarakat dapat dihitung karena tas *koja* diproduksi tidak disetiap rumah-rumah penduduk namun biasa nya tas *koja* di produksi oleh masyarakat yang hanya memiliki bahan saja.



Gambar 26: **Tas Koja**
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

b. *Jarog*

Kata *jarog* diambil dari bahasa sunda wiwitan yang berarti cabang, tas merupakan salah satu jenis dari tas *koja* yang memiliki tali yang berbentuk cabang (*braching*) yang menjadikan tas *koja* tersebut dinamakan *jarog* dan dapat dibedakan karena memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda tas *koja* model *jarog* ini hanya memiliki ukuran 23 cm untuk lebar bagian atas, 30 cm untuk bagian panjang tas *jarog*, dan 41 cm untuk bagian lebar tas *jarog*. Fungsi tas *jarog* ini

sama dengan tas *koja* lainnya yang dapat mempermudah bagi si pengguna untuk membawa barang bawaan.

Tas *koja* dan tas jarog memiliki kesamaan dalam fungsinya, namun yang membedakan hanya bentuk dan ukuranya saja secara keseluruhan tas *koja* dan *jarog* memiliki fungsi yang sama dan dapat dijadikan pengobatan bagi masyarakat Baduy untuk menyembuhkan kaligata. Karena *koja* dan jarog memiliki bagian buah sirih pada sisi kanan dan kiri tas *koja*. Berbeda halnya dengan tas yang memiliki bentuk seperti tas selempang, tas air mineral, dan tas hp tidak memiliki bagian buah sirih sehingga tas tersebut tidak dapat digunakan sebagai obat kaligata.



Gambar 27: **Tas Jarog**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Berbeda halnya dengan hasil pembuatan tas *koja* dari suku Baduy Luar, hasil pembuatan tas *koja* suku Baduy Luar lebih beragam bentuknya. Fungsinya juga lebih beragam, seperti tas untuk bermain, membawa minuman, membawa

bahan sandang, dan untuk tempat hp. Baduy Luar memiliki lima jenis tas *koja* dua diantaranya sama dengan tas *koja* Baduy Dalam yaitu tas *koja* dan tas *jarog* yang memiliki fungsi sama. Namun diantara tiga tas lain nya memiliki fungsi yang berbeda seperti :

c. Tas Selempang

Tas selempang adalah salah satu produk buatan masyarakat Baduy Luar yang fungsinya hanya digunakan untuk dipakai pada hari-hari biasa. Tas tersebut di desain dengan bentuk seperti tas yang sudah ada di pasar-pasar atau di toko-toko lainnya namun bedanya tas selempang khas suku Baduy ini dibuat dari serat alam dan diberi tambahan batok kelapa sebagai kancing untuk penutup tas, tas tersebut di desain karena masyarakat Baduy Luar mendapat ide dari tas-tas yang sudah ada dipasaran sehingga masyarakat Baduy Luar mengikuti model yang sudah ada karena Baduy Luar sudah mengikuti budaya luar (wawancara dengan bapak Ijom 14 Maret 2016).



Gambar 28: **Tas Selempang**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016).

d. Tas Tempat Air Mineral

Tas tersebut salah satu tas *koja* yang di desain menyerupai tempat untuk menyimpan air mineral, masyarakat Baduy Luar membuat tas ini dikarenakan banyak nya permintaan konsumen yang berkunjung ke daerahnya tersebut yang fungsinya untuk memudahkan membawa air meneral bagi orang-orang yang berkunjung.

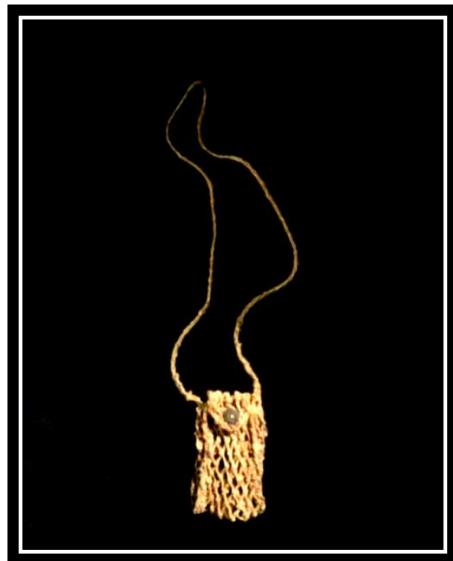


Gambar 29: Tas Tempat Air Mineral
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

e. Tas Hp

Tas hp merupakan salah satu tas yang diproduksi oleh masyarakat Baduy bentuknya yang kecil menyerupai bentuk hp menjadikan tas tersebut sebagai *souvenir* yang memiliki warna cokelat muda ke khasan yang dibuat dengan menggunakan bahan serat alam (pohon *teureup*) dan di tambahkan kancing dari bahan batok kelapa yang berfungsi untuk menutup tas agar tas dapat di kancing, berbeda dengan tas-tas hp lain nya yg di desain dengan berbagai jenis bahan yang

sudah tersedia di berbagai pasar lainnya yang sangat mudah di dapatkan (wawancara dengan Bapak Ijom 14 Maret 2016).



Gambar 30: Tas Hp
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Jadi kegunaan tas memiliki fungsinya masing-masing dan memiliki beberapa jenis yang mampu memiliki ketertarikan bagi masyarakat yang membelinya. Terkadang konsumen membeli suatu barang tidak hanya melihat dari tampilannya yang bagus saja, namun konsumen juga melihat barang dari segi keunikan dan dari nilai latar belakang yang memiliki makna yang terkandung di dalam kebudayaannya tersendiri.

Dari bermacam-macam jenis tas *koja* masyarakat Suku Baduy hanya menggunakan dua jenis yaitu tas *koja* dan *jarog* dikarenakan dari zaman nenek moyang mereka sudah menggunakannya secara turun temuruh sebagai segala kebutuhan umum mereka untuk membantu segala aktivitas sehari-hari, sedangkan tiga jenis tas *koja* lainnya dibuat oleh masyarakat Suku Baduy untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sehingga semua tas *koja* dapat berfungsi untuk segala hal

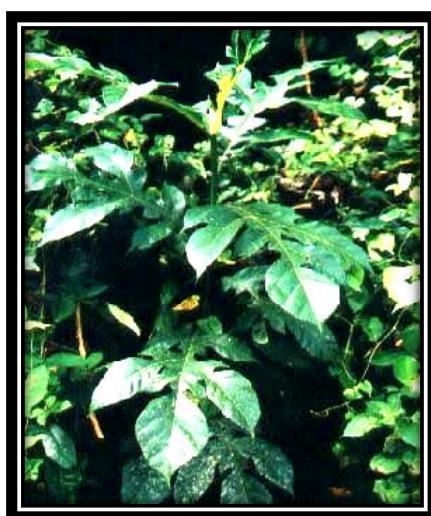
membantu memudahkan membawa barang bawaan bagi semua yang menggunakannya.

2. Bahan dan Warna Tas *Koja*

a. Bahan

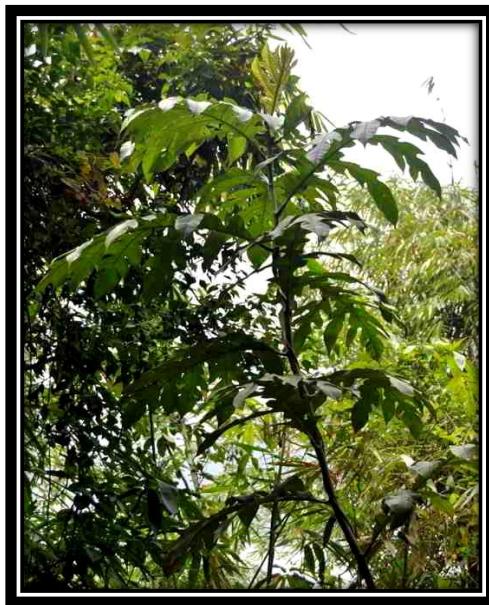
Pohon *teureup* adalah salah salah satu bahan tas *koja* sangat sulit didapatkan di wilayah masyarakat Baduy dikarenakan bahan serat dari kulit pohon *teureup* ini hanya dapat di ambil untuk digunakan pembuatan tas *koja* harus menunggu dua tahun karna dengan umur dua tahun kulit *teureup* mampu memberikan kualitas yang baik seperti kekuatan dan ketahanan kulit saat dijadikan tas *koja* (wawancara dengan Bapak Ijom 14 Maret 2016).

Pohon *teureup* hanya dapat tumbuh di permukaan tanah yang miring seperti tanah yang bekas longsor dan hutan yang lebat bisa juga tumpuh di daerah pinggiran sungai. Setelah pohon ditebang pohon tidak akan mati tetapi akan memiliki tunas baru sehingga masyarakat Baduy memanfaatkan pohon tersebut berturu-turut namun membutuhkan waktu dua tahun agar bisa diambil kembali.



Gambar 31: Pohon Teureup
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).

Masyarakat Baduy juga mencoba menggunakan bahan serat lain untuk membuat tas *koja* seperti menggunakan bahan kulit pohon *kasungka* namun bahan tersebut tidak memiliki serat yang kuat seperti kulit pohon *teureup* sehingga masyarakat Suku Baduy menggunakan bahan kulit pohon *teureup* hingga sekarang. Proses membuatnya lumayan lama bisa memakan waktu beberapa hari, bahkan bisa seminggu. Cara membuatnya yaitu pertama-tama kita harus masuk ke pedalaman untuk mencari pohon *teureup*, pilih pohon yang berusia 2-3 tahun, jangan yang masih muda. Lalu kupas kulit kayunya. Kulit kayu tersebut direndam agar serat seratnya terpisah, lalu dijemur hingga kering untuk dibuat tali. Jika masyarakat Baduy mengalami kendala untuk penjemuran seperti datangnya hujan mereka bisa menggunakan tungku sebagai proses pengeringan. Setelah jadi tali, kemudian disimpul hingga menjadi tas. Jadilah tas *Koja* khas Suku Baduy (wawancara dengan Bapak Ardi, 14 Maret 2016).



Gambar 32: **Pohon Teureup Cukup Umur**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016)

Adapun bahan kulit pohon *teureup* yang sudah dikelupas dari batang pohnnya dan dijemur agar kulit pohon kering siap disimpul untuk dijadikan tas *koja*.



Gambar 33: **Kulit Pohon Teureup Yang Sudah Dikelupas**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016)

Setelah itu kulit yang sudah dikelupas dan dijemur dijadikan tali yang berupa pilinan kecil agar mudah saat dirajut dan siap untuk dijadikan tas *koja*.



Gambar 34: **Kulit Pohon Tereup Yang Sudah Dipilin**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).

b. Warna

Tas *koja* suku Baduy memiliki dua warna yaitu warna cokelat muda dan Cokelat tua, cokelat muda warna alami yang berasal dari serat kulit pohon *teureup* sedangkan cokelat tua masyarakat Baduy mewarnainya dengan menggunakan *gintung*/daun salam.

Gintung merupakan nama daun salam yang diambil dari bahasa Sunda wiwitan, daun salam merupakan daun yang di gunakan untuk mewarnai tas *koja* bagi masyarakat Baduy agar tas *koja* memiliki warna coklat lebih pekat, namun biasanya pengunjung kurang meminati tas yang sudah diwarnai dengan *gintung*/daun salam dikarenakan tekstur tas yang menjadi keras sehingga masyarakat suku Baduy hanya memproduksi tas yang diwarnai jika ada yang memesannya saja akan tetapi tas *koja* yang sudah di celup dengan air *gintung*/daun salam akan memiliki ketahanan sampai 50 tahun berbeda dengan tas *koja* yang tidak di celup pewarna *gintung*/daun salam hanya mampu bertahan 10 tahun (wawancara dengan bapak Ardi, 14 Maret 2016).



Gambar 35: Tas Koja Sesudah di Warna dan Tas Koja Tidak di Warna
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016)

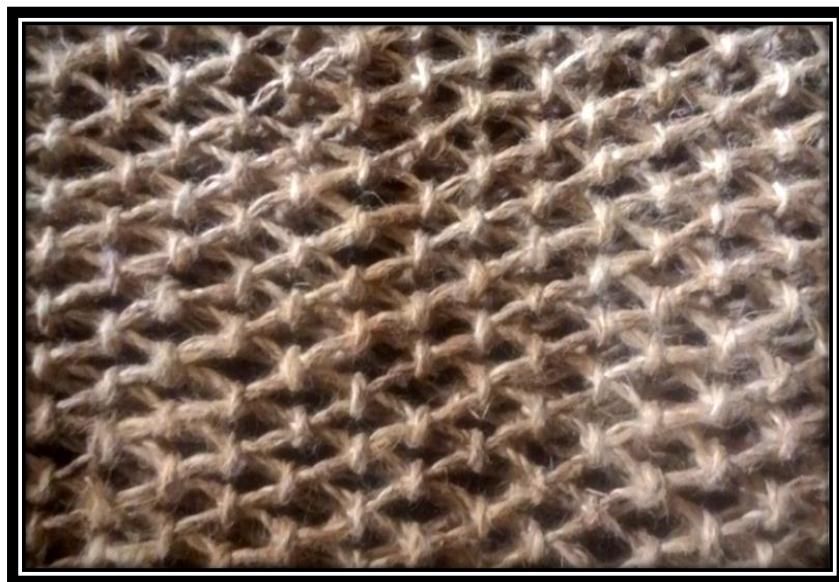
Masyarakat Baduy sebelumnya sudah mencoba mewarnai dengan menggunakan bahan lain namun ketahanannya tidak lama berbeda dengan warna yang menggunakan pewarna *gintung/daun salam* maka masyarakat Baduy lebih memilih bahan pewarna *gintung/daun salam* sampai saat ini. Karena bagi masyarakat Suku Baduy warna yang dihasilkan pada tas *koja* menggambarkan mereka hidup menyatu dengan alam.

Masyarakat baduy mewarnai tas *koja* dengan cara merebus *gintung/daun salam* setelah itu tas *koja* di masukan dalam rebusan air *gintung/daun salam* dan dijemur setelah dijemur warna yang dihasilkan berubah menjadi cokelat tua. Tas *koja* yang sudah diwarnai dengan *gintung/daun salam* jarang sekali dibuat oleh masyarakat Baduy dikarenakan jika dijual jarang sekali pembeli meminati karena teksturnya menjadi keras dan sebagian pembeli ada yang meminati namun harus memesannya terlebih dahulu.

3. Jenis Simpul yang digunakan untuk Pembuatan Tas *Koja*

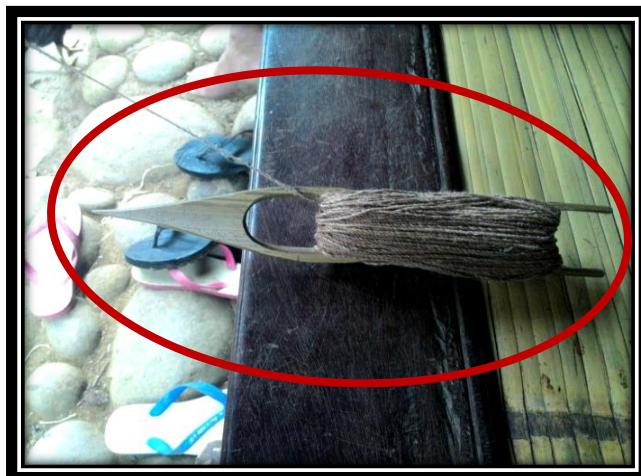
Jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja* adalah jenis simpul jangkar namun masyarakat suku baduy menamainya sendiri dengan sebutan *jegjeg* yang artinya simpul tegak sejajar, nama *jegjeg* diambil dari bahasa Sunda Wiwitan oleh masyarakat suku Baduy. Walaupun simpul memiliki berbagai macam-macam jenis, Suku Baduy hanya memakai dua jenis simpul yaitu simpul jangkar/*jegjeg* dan simpul lingkar. Hal itu dikarenakan masyarakat Suku Baduy hanya mengetahui dua jenis simpul yang sejak dahulu telah dibuat oleh nenek moyang mereka secara turun temurun yang pada saat itu memang tidak pernah bersekolah sehingga kurangnya pengetahuan dalam mengolah jenis-jenis simpul.

Tetapi dalam filosofi masyarakat Suku Baduy simpul jangkar/*jegjeg* diartikan sebagai makna sebuah pendirian dari masyarakat Suku Baduy agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya diluar Suku Baduy.



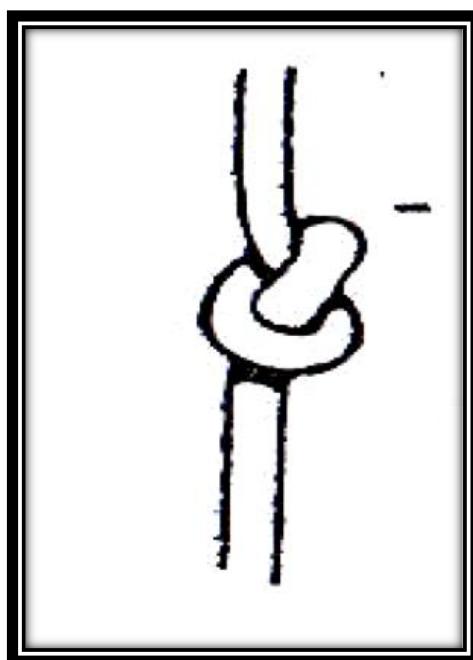
Gambar 36: **Simpul Jangkar/Jegjeg**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

Sebenarnya pembuatan tas *koja* hampir sama dengan proses pembuatan tas yang meenggunakan simpul-simpul pada umumnya hanya saja cara menyimpulnya berbeda dari biasanya dikarenakan prosesnya ini menggunakan alat bantu *corokan* dan *handeupan*. Kulit *teureup* yang sudah dipilin digulung dalam *corokan* untuk memudahkan jalannya proses pembuatan. Mulanya pembuatan tas *koja* menggunakan *handepan* yang berukuran besar untuk membantu meluruskan kerangka tasnya. Setelah kerangka telah jadi menyerupai *ramo titinggi*, barulah simpul tersebut dilanjutkan dengan menggunakan *handepan* yang berukuran kecil untuk melanjutkan bagian intinya.



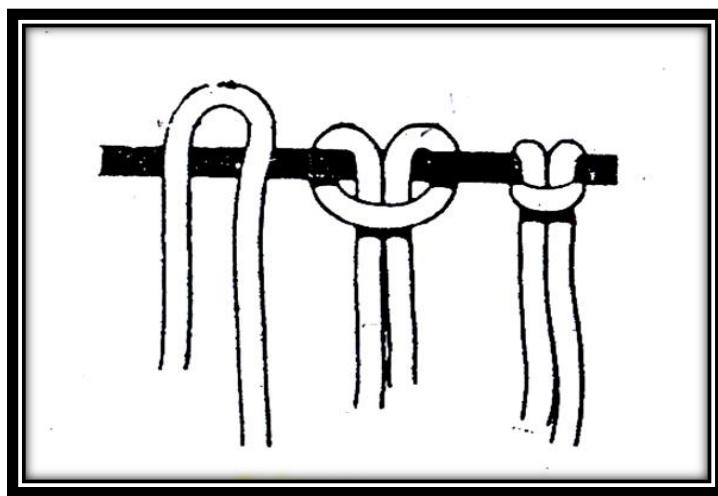
Gambar 37: *Corokan*
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

Setelah benang sudah menggulung rapi pada *corokan* barulah membuat simpul pertama untuk membuat bagian atas tas *koja* yang menyerupai *ramo titingga*. Ambil tali bagian pucuk yang sudah digulung pada *corokan* lalu bagian tali disimpul. Simpul yang digunakan adalah simpul lingkar.



Gambar 38: **Simpul Lingkar/Mati**
 (Sumber : Dokumentasi Saraswati, 1986 : 4)

Simpul lingkar ini di gunakan untuk membuat bagian atas namun saat mengikat bagian tali di sisihkan sehingga bagian atas melingkar, gunanya untuk memasukan tali lain saat membuat bagian bawah. Gunakan *handeupan* untuk membuat simpul jangkar/*jegjeg*, lakukan pada bagian bawah tali yang sudah di ikat dengan simpul lingkar lalu putar tali kebagian atas masukan pada bagian atas tali yang menyerupai lingkaran dan tarik sampai tali cukup kencang. Lakukan secara ulang-mengulang sampai simpul jangkar/*jegjeg* memanjang dan sudah dirasa cukup untuk membuat bagian atas tas *koja*. Setelah simpul selesai putar simpul jangkar/*jegjeg* ke arah melebar masukan hasil simpul kedalam *handeupan* berukuran besar melalui bagian-bagian simpul yang memiliki lingkaran, tarik bagian bawah simpul jangkar/*jegjeg*.



Gambar 39: **Simpul Jangkar/Jegjeg**
(Sumber : Dokumentasi Saraswati, 1986 : 2)

Simpul jangkar/*jegjeg* ini biasanya dibuat hanya menggunakan tangan tanpa alat bantuan, namun keunikan dari masyarakat suku Baduy mereka membuat simpul jangkar/*jegjeg* tersebut menggunakan alat yang di sebut *corokan* dan *handepang*. Dalam proses pembuatannya pun sangat berbeda dengan teknik

biasanya, tas *koja* ini dibuat dengan teknik memutar sehingga bagian samping tas tidak memiliki sambungan menjadikan tas *koja* terlihat sangat rapi.



Gambar 40: ***Handepang***
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

Uniknya proses menyimpul bagian inti tas *koja* ini dilakukan dengan cara memutar satu persatu simpul dari satu titik ke titik yang lain. Hingga bagian inti dirasa penuh atau panjang, barulah simpul dikunci.



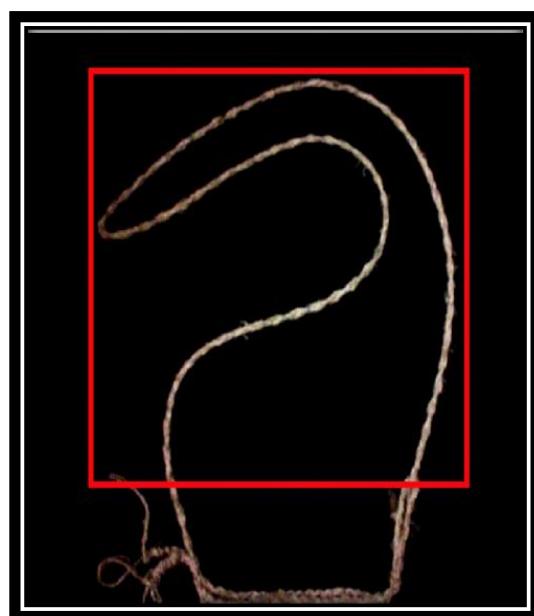
Gambar 41: **Proses Menyimpul**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

B. Fungsi Tas *Koja*

Tas *koja* memiliki berbagai fungsi yaitu membantu masyarakat Baduy untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Seperti berladang, bercocok tanam hingga menangkap ikan di sungai. Tas *koja* pun dapat berfungsi sebagai pupuk jika tas sudah tidak di pakai dan masyarakat mempercayai bahwa tas *koja* dapat dijadikan obat gatal/*kaligata* (wawancara dengan bapak Ijom, 14 Maret 2016).

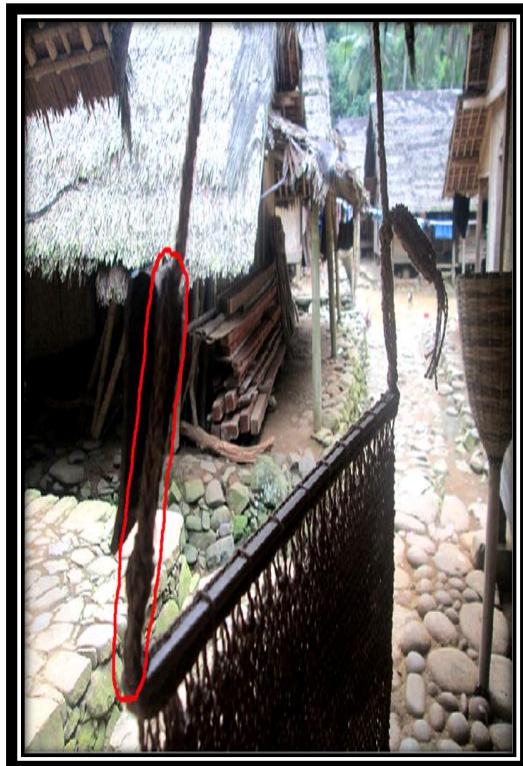
Adapun secara rinci fungsi tas *koja* dapat dijelaskan pada setiap komponen sebagai berikut:

1. Tali pengait , tali pengait juga dinamai tali *siluk* merupakan nama yang di ambil dari Bahasa Sunda Wiwitan masyarakat menamakan tali *koja* dengan nama *siluk* karena tali nya yang berupa gimbal seperti rambut. Fungsi tali tas *koja* untuk menjinjing atau menyelempangkan pada pundak agar memudahkan orang yang memakai (wawancara dengan Bapak Ijom, 14 maret 2016).



Gambar 42: **Tali Pengait/Siluk**
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016)

2. Penguat tali pengait tas, penguat tali ini menurut masyarakat suku Baduy dinamai *tangkap tiara*. *Tangkap tiara* berfungsi untuk memperkuat tali agar tali tidak mudah patah ketika tas *koja* digunakan untuk membawa barang bawaan (wawancara dengan Bapak Ardi 14, Maret 2016).



Gambar 43: **Penguat tali/Tangkap Tiara**
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).

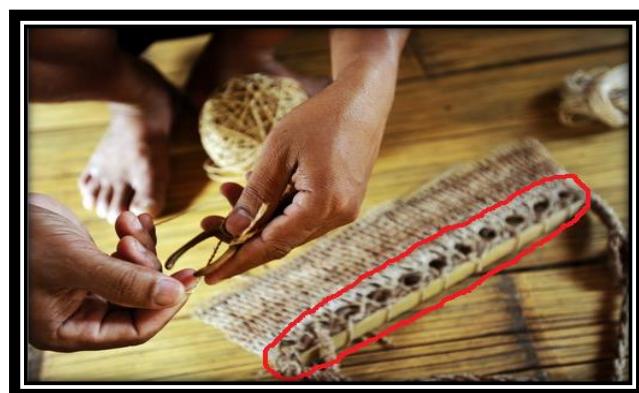
3. Hias buah sirih, hiasan ini berupa bentuk yang menyerupai buah sirih yang diletakan pada pangkal pengait tas *koja*. Menurut masyarakat suku Baduy hiasan ini berfungsi untuk pengobatan gatal-gatal/kaligata . Masyarakat Baduy menamainya buah sirih karna bentuknya yang sama dengan buah sirih dan dulunya masyarakat Baduy hanya mengetahui buah sirih yang ada di daerah Baduy (wawancara dengan Bapak Ijom, 14 maret 2016).



Gambar 44: **Buah Sirih**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016)

4. *Ramo titingga* adalah nama yang diambil dari bahasa Sunda wiwitan yang berarti binatang kaki seribu masyarakat menamai *ramo titingga* karena bentuknya yang seperti kaki seribu. *Ramo titingga* merupakan rangkaian simpul *jegjeg/jangkar* yang berfungsi untuk mengawali pembuatan tas koja. Simpul ini terlihat berbeda, karena menghasilkan bentuk lobang yang lebih besar dibanding lainnya. (wawancara dengan Bapak Ijom, 14 Maret 2016).



Gambar 45: **Ramo Titingga**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016)

5. Jegjeg dalam bahasa Indonesia yang berarti tegak sejajar. Jegjeg yang dimaksud dalam hal ini adalah simpul jangkar. Biasanya masyarakat Baduy menjual tas *koja* melihat dari rapatnya atau longgarnya simpul *jegjeg/jangkar*, semakin rapat simpul *jegjeg/jangkar* semakin mahal harga jualnya dan semakin longgar simpul *jegjeg/jangkar* semakin murah harga jualnya dikarenakan pembuatan tas *koja* yang memiliki simpul *jejeg/jangkar* yang rapat lebih rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama simpul jegjeg/jangkar ini berfungsi untuk melindungi barang bawaan sehingga tidak jatuh saat dibawa (wawancara dengan Bapak Ijom, 14 Maret 2016).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara garis besar fungsi tas *koja* terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. Fungsi fisik tas *koja* adalah fungsi dasar yang melekat pada tas *koja* sebagai wadah ketika masyarakat Baduy menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membawa alat-alat pertanian dan membawa barang-barang hasil panen mereka seperti membawa umbi-umbian, menangkap ikan, membawa hasil panen asam keranji, dan dapat juga dijadikan pupuk ketika tas *koja* sudah tidak dipakai. Masyarakat suku Baduy juga menggunakan tas *koja* ketika melakukan perjalanan dengan pakaian adat, ikat kepala, ditambah tas *koja* membuat masyarakat Baduy sangat bersahaja. Tas *koja* menjadi salah satu tanda identitas dari masyarakat suku Baduy, umumnya tas *koja* tidak hanya dipakai pada aktivitas seni budaya. Tas tersebut juga dipakai oleh para pelajar asal luar daerah untuk dijadikan wadah buku dan pena selain itu tas *koja* juga berfungsi sebagai alat pengobatan dan pupuk pada tanaman.



Gambar 46: Proses Membuat Simpul Jegjeg
 (Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 13 Maret 2016).

Adapun fungsi personal dari tas *koja* adalah dimana tas *koja* tersebut merupakan ekspresi personal dari pembuatannya. Hal ini terkait pada rincian fungsi setiap komponen yang merupakan hasil rancangan dari penciptanya. Fungsi sosial tas *koja* dapat terlihat ketika pembuatan tas *koja* telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat suku Baduy. Selain itu fungsi sosial terlihat ketika semua masyarakat suku Baduy memakai tas *koja* pada setiap aktivitas sehari-hari. Fungsi sosial yang lain adalah ketika tas *koja* sebagai sovenir dan menjadi objek mata pencarian bagi masyarakat suku Baduy.

C. Nilai Estetis Tas Koja

Meskipun bentuk dan warna tas *koja* terbilang sederhana, tas *koja* Baduy mempunyai nilai estetis yang layak untuk dikaji. Estetika tas *koja* tidak bersifat subjektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Warna yang terdapat pada tas *koja* adalah warna asli dari kulit pohon *teureup* yang berwana coklat biasanya warna tersebut menjadikan ketertarikan bagi konsumen. Dalam tas *koja* pada masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam mempunyai sebuah kesatuan yang sangat bagus dan seimbang bila dilihat dari latar belakang masyarakatnya yang tidak terlalu mengikuti modernisasi, apalagi tentang desain.

Tas *koja* ini berbentuk kotak yang keseluruhan tas berwarna cokelat muda atau cokelat tua polos. Tas *koja* ini terkesan sederhana dan unik, memang cocok jika digunakan dalam upacara adat. Karena memang tas *koja* tersebut adalah tas yang dipakai dalam upacara adat pada suku Baduy. Karena dalam tas *koja* memiliki makna agar masyarakat Baduy tetap bersatu dengan alam, walaupun mereka tidak mempunyai aturan khusus seperti pada tas *koja*, bukankah kita dapat membaca sebuah pesan yang tersirat dalam warna yang terdapat pada tas *koja* dan bentuknya.

Bahwa walaupun mereka hidup dalam sebuah peraturan adat yang tentunya terkesan ‘mengurung’ mereka, namun kreatifitas mereka tidak berjalan di tempat dan bahkan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga bisa membuat sebuah karya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Seperti yang telah mereka tuturkan bahwa tas *koja* ini adalah hasil imajinasi mereka. Kemungkinan terbesar yang dapat ditarik bahwa imajinasi yang muncul berlatar belakang dari pengamatan mereka akan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan mereka yang masih banyak terdapat tanaman yang beraneka ragam sehingga mereka memunculkan ide-ide untuk memanfaatkan alam dengan baik.

Tas *koja* merupakan sebuah simbol yang khas yang membedakan masyarakat suku Baduy dengan yang lainnya. Tas *koja* ini digunakan sebagai identitas yang nyata bahwa mereka berbeda dengan yang lainnya walaupun ada beberapa tas diluar sana yang hampir sama namun pasti memiliki perbedaan tersendiri bagi kebudayaannya masing-masing.

Mereka juga memakai tas *koja* dalam upacara *seba*. Upacara *seba* adalah simbol ketiaatan mereka terhadap pemerintah Indonesia melalui Bupati Lebak. Upacara *seba* dilaksanakan setelah panen selesai. Upacara ini ada dua macam yaitu *seba gede* dan *seba leutik*. *Seba gede* dilaksanakan apabila panen mereka banyak, *seba leutik* dilaksanakan apabila panen mereka sedikit. Upacara *seba* adalah upacara silaturahmi suku Baduy dengan pemerintah setempat. Meraka membawa hasil perladangan mereka untuk dipersembahkan kepada bupati Lebak. Dalam upacara ini yang datang untuk mengikuti *seba* harus menggunakan tas *koja* dan pakaian adat suku Baduy.



Gambar 47: **Upacara Seba**
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sachari (2002: 98) bahwa makna estetis secara konvensional tersebut sangat pas bila diterapkan dalam tas *koja* suku Baduy. Tas *koja* mempunyai makna psikologis yaitu mengingatkan kualitas batin mereka akan kebesaran Tuhan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak Mursyid bahwa tas *koja* merupakan perlambang kesatuan hidup mereka dengan alam di dunia.

Dengan tas *koja* inilah mereka melakukakan segala kegiatan beraktifitas. Dalam upacara *muja*, tas *koja* juga selalu digunakan oleh masyarakat Baduy. *Muja* adalah kegiatan ziarah dan memanjatkan doa-doa pengharapan mereka kepada objek sesembahan mereka yaitu para leluhur. Ritual pemujaan ini dilaksanakan di *Sasaka Domas*. *Sasaka Domas* adalah tempat pemujaan tertinggi masyarakat Baduy. *Sasaka Domas* terletak di dalam hutan di dalam kawasan pegunungan Kendeng. Tempat ini sangat rahasia letaknya. *Sasaka Domas* adalah tempat pemujaan berbentuk bukit yang berupa punden berundak. *Sasaka Domas* terletak di hulu sungai Ciujung (wawancara dengan Bapak mursyid, 14 Juli 2016).

Peribadahan yang dilakukan oleh suku Baduy tidak terbatas pada upacara *muja* saja. Mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan bentuk ibadah yang mereka jalani penuh dengan rasa asah, asih dan asuh (Menguatkan, menyayangi, dan saling perduli). Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang. Dalam upacara *ngaseuk* masyarakat Baduy juga diharuskan untuk menggunakan tas *koja*. Upacara *ngaseuk* yaitu upacara menanam padi membuat lubang-lubang kecil dengan menggunakan *aseukan* (penunggal). Kegiatan *ngaseuk* dilakukan oleh para pria dewasa.

Dalam kegiatan ini terlihat bahwa tas *koja* dalam suku Baduy bukan hanya sekedar tas yang menemani suku Baduy dalam kegiatan sehari-harinya, namun juga digunakan dalam acara-acara ritual. *Nyi Pohaci* adalah dewi kesuburan bagi masyarakat Baduy, seperti halnya dewi Sri pada masyarakat suku Jawa, dewi yang diagungkan dalam proses bercocok tanam (wawancara dengan Bapak Saja, 13 Maret 2016).

Dengan adanya sosok *Nyi Pohaci* ini kegiatan tanam-menanam tidak dapat dilakukan dengan semabarangan. Selain upacara *ngaseuk* ada juga upacara *ngawalu*, dalam upacara ini seluruh kawasan Baduy harus bersih dari benda-benda yang tidak diperbolehkan oleh adat Baduy. Upacara *kawalu* adalah upacara besar dalam suku Baduy dan pelaksanaannya sangat disiplin. Saat upacara ini berlangsung seluruh kawasan Baduy tertutup untuk umum.

Lestari dan bertahannya tas *koja* tidak lepas dari usaha para leluhur yang telah mewariskan kerajinan ini secara turun temurun. Pewarisan ini terlihat jelas bahwa sejak kecil mereka sudah diperkenalkan dan diajarkan membuat tas *koja* oleh orang tua mereka. Pewarisan ini tergolong dalam ranah estetik tradisi, yaitu estetika yang berkembang melalui proses pewarisan. Bukan estetik akademik, karena mereka tidak mendapatkan ilmu pembuatan tas koja dari sekolah melainkan dari lingkungan dan kebiasaan mereka sejak kecil dan memperkembangkan estetika perdagangan dari hasil pembuatan tas *koja*. Namun tidak termasuk estetik keagamaan yang berkembang seiring berkembangnya agama-agama besar di Indonesia.

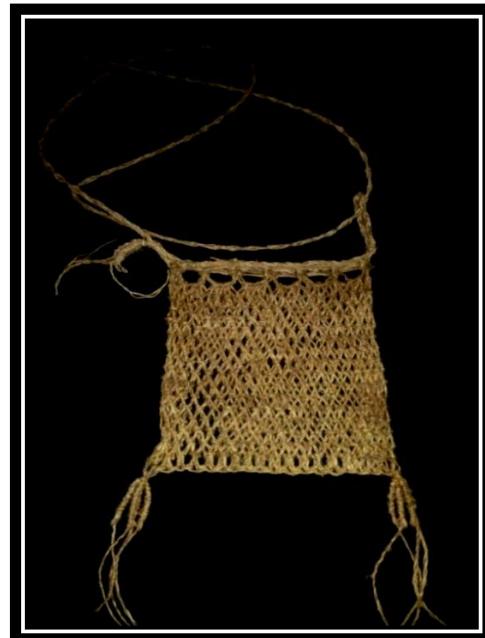
Agama yang mereka peluk dari dahulu hingga sekarang tetap sama yaitu Sunda Wiwitan. Agama yang mereka anut tidak terpengaruh oleh berkembangnya agama-agama lain. Bukan pula estetik partisipan yang berkembang secara bebas dan otodidak, karena perolehan keterampilan yang mereka dapat adalah dari proses pewarisan bukan karena mereka belajar sendiri (wawancara dengan Bapak mursyid, 14 Maret 2016).

Estetika dari segi warna dan bentuk serta proporsional yang terdapat pada tas *koja* dapat dilihat dari warna yang memiliki kesan alami dengan warna cokelatnya sehingga jika dipakai terlihat menyatu dengan alam, selain itu bentuknya yang sederhana sangat disukai oleh konsumen di zaman modern seperti sekarang ini. Karena di antara banyaknya peminat tas *koja* ini adalah kaum perempuan yang menyukai hal-hal sederhana.

D. Karakteristik Tas *Koja* Baduy

Tas *koja* memiliki bentuk yang unik dengan ukuran yang ber macam-macam, warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli serat kulit pohon *teureup* adapun warna lain seperti cokelat pekat yang dihasilkan dari *gintung* atau bisa diartikan dengan daun salam adapun ke khasan lainnya pada bagian tas yang memiliki nama dan fungsi tersendiri seperti *siluk*, *tangkap tiara*, *ramo titinggi*, buah sirih, dan *jegjeg/jangkar* itu lah yang menjadi perbedaan tas *koja* dengan tas lainnya. Adapun karakteristik yang terdapat pada tas *koja* terlihat dari segi bahan yang digunakan untuk membuat tas *koja* yaitu kulit pohon *teureup*, masyarakat suku Baduy selalu menggunakan bahan ini untuk pembuatan semua tas *koja* sehingga pembuatan tas

koja dengan bahan kulit pohon *teureup* menjadikan karakteristik bagi masyarakat Suku Baduy.

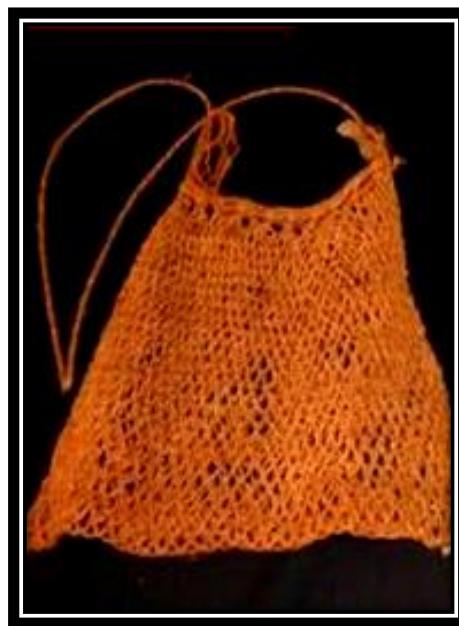


Gambar 48: Warna Tas *Koja* Asli dari Warna Pohon *Teureup*
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016)

Pada Gambar 48 menggambarkan bahwa warna asli tas *koja* berasal dari warna kulit pohon *teureup*. Walaupun tas *koja* terlihat sangat sederhana namun tas *koja* memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi masyarakat suku Baduy. Masyarakat Baduy menyebut tas *koja* adalah tas khas mereka karena tas *koja* sering sekali mendampingi masyarakat Baduy dimanapun mereka berada dan tas *koja* sudah ada pada ribuan tahun sejak peninggalan nenek moyang hingga sekarang.

Karakter yang lainnya adalah bentuk simpul yang menghasilkan lubang berbentuk belah ketupat di semua bagian kantong tas *koja* sehingga tas terlihat transparan oleh sebab itu apa yang ada pada dalam tas terlihat karena tidak ada lapisan. Ini merupakan simpul kesederhanaan dari masyarakat Baduy yang jujur,

terusterang, transparan, tanpa ada yang ditutup-tutupi karakteristik tas kojapun dapat dilihat ketika tas tersebut digunakan oleh masyarakat suku baduy menjadikan suku baduy terlihat gagah dan beribawa. Lepas dari makna yang mendalam tersebut tas *koja* secara visual terlihat unik karena dibuat dengan teknik simpul *jegjeg/jangkar* dan simpul lingkar/mati saja. Meskipun memungkinkan menggunakan simpul yang lain seperti simpul pipih ganda, kordon, mahkota cina, dan lain-lain. Bentuk tas suku Baduy yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy merupakan masyarakat yang taat, konsisten, serta selalu melestarikan warisan para leluhur.



Gambar 49: Warna Tas *Koja* Yang Sudah di Warna
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016).

Sedangkan pada Gambar 49 menggambarkan bahwa terdapat kreasi warna tas *koja* yaitu warna cokelat pekat yang dihasilkan dari *gintung/daun salam*. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwa Suku Baduy selalu menggunakan bahan alam yang ada disekitar mereka.

Walupun memang kesederhanaan ini paling menonjol pada masyarakat Baduy Dalam yang masih menjalankan dan mentaati seluruh peraturan adat yang telah ada. Namun kesederhanaan tidak hanya terlihat pada Baduy Dalam saja, sebagian masyarakat Baduy Luar masih mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan yang ada seperti masyarakat Baduy Dalam, namun mereka terkesan ‘lebih bebas’ karena mereka keluar dari lingkungan suku Baduy Dalam.

Selain itu karakteristik dapat dilihat dari segi simpul *jegjeg/jangkar*, karena jenis simpul tersebut dibuat dengan tataan yang berbeda menjadikan tas tersebut berbeda dengan tas lainnya. Tas *koja* dapat menjadikan karakteristik bagi masyarakat Suku Baduy disaat suku Baduy menggunakannya bersamaan dengan baju khas mereka yang berwarna hitam atau putih menjadikannya sangat terlihat beribawa dan tas *koja* selalu melekat dalam segala aktivitas bagi mereka.



Gambar 50: Tas *Koja* Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy dalam Aktivitas Sehari-hari
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016).



Gambar 51: Tas *Koja* Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy dalam Aktivitas Sehari-hari
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).



Gambar 52: Tas *Koja* Saat Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy dalam Aktivitas Sehari-hari
(Sumber : Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan pada tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Macam-macam tas *koja*, Bahan, Warna, dan Jenis Simpul yang digunakan Tas *Koja*

Tas koja yang dipakai suku Baduy pada kegiatan sehari-hari ada dua macam, yaitu tas *koja* dan tas *jarog*. Seiring kebutuhan souvenir bagi wisatawan, maka muncul jenis tas seperti tas selempang, tas tempat air mineral, dan tas Hp. Semua tas *koja* terbuat dari bahan kulit pohon *teureup*. Jenis simpul yang digunakannya adalah simpul *jegjeg/jangkar* yaitu simpul tegak sejajar yang memiliki filosofi tersendiri, masyarakat Suku Baduy mengartikan simpul *jegjeg/jangkar* sebagai makna sebuah pendirian dari masyarakat Suku Baduy agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya luar. Warna yang digunakan menggunakan zat pewarna alam dari *gintung/daun salam*.

2. Fungsi Tas *Koja* Khas Suku Baduy

Secara garis besar fungsi tas *koja* terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. Fungsi fisik tas koja adalah fungsi dasar yang melekat pada tas koja sebagai wadah ketika masyarakat Baduy menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membawa alat-alat pertanian dan membawa barang-

barang hasil panen mereka seperti membawa umbi-umbian, menangkap ikan, membawa hasil panen asam keranji, dan dapat juga dijadikan pupuk ketika tas *koja* sudah tidak dipakai. Masyarakat suku Baduy juga menggunakan tas *koja* ketika melakukan perjalanan dengan pakaian adat, ikat kepala, ditambah tas *koja* membuat masyarakat Baduy sangat bersahaja. Tas *koja* menjadi salah satu tanda identitas dari masyarakat suku Baduy, umumnya tas *koja* tidak hanya dipakai pada aktivitas seni budaya. Tas tersebut juga dipakai oleh para pelajar asal luar daerah untuk dijadikan wadah buku dan pena selain itu tas *koja* juga berfungsi sebagai alat pengobatan dan pupuk pada tanaman.

Adapun fungsi personal dari tas *koja* adalah dimana tas *koja* tersebut merupakan ekspresi personal dari pembuatannya. Hal ini terkait pada rincian fungsi setiap komponen yang merupakan hasil rancangan dari penciptanya. Fungsi sosial tas *koja* dapat terlihat ketika pembuatan tas *koja* telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat suku Baduy. Selain itu fungsi sosial terlihat ketika semua masyarakat suku Baduy memakai tas *koja* pada setiap aktivitas sehari-hari. Fungsi sosial yang lain adalah ketika tas *koja* sebagai souvenir dan menjadi objek mata pencarian bagi masyarakat suku Baduy.

3. Estetika Tas *Koja* Khas Suku Baduy

Unsur estetika yang terdapat pada tas *koja* adalah bentuk dan warna. Meskipun bentuk dan warna tas *koja* terbilang sederhana, tas *koja* Baduy mempunyai nilai estetis. Estetika tas *koja* tidak bersifat subjektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Tas *koja*

ini terkesan sederhana dan unik, memang cocok jika digunakan dalam upacara adat. Karena memang tas *koja* tersebut adalah tas yang dipakai dalam upacara adat pada suku Baduy. Karena dalam tas *koja* memiliki makna agar masyarakat baduy tetap bersatu dengan alam, walaupun mereka tidak mempunyai aturan khusus seperti pada tas *koja*, bukankah kita dapat membaca sebuah pesan yang tersirat dalam warna yang terdapat pada tas *koja* dan bentuknya. Bahwa walaupun mereka hidup dalam sebuah peraturan adat yang tentunya terkesan ‘mengurung’ mereka, namun kreatifitas mereka tidak berjalan di tempat dan bahkan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga bisa membuat sebuah karya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Seperti yang telah mereka tuturkan bahwa tas *koja* ini adalah hasil imajinasi mereka. Kemungkinan terbesar yang dapat ditarik bahwa imajinasi yang muncul berlatar belakang dari pengamatan mereka akan lingkungan sekitar mereka yang masih banyak terdapat tanaman yang beraneka ragam sehingga mereka memunculkan ide-ide untuk memanfaatkan alam dengan baik.

4. Karakteristik Tas *Koja* Khas Suku Baduy

Tas *koja* terdapat 5 jenis yaitu tas *koja*, tas *jarog*, sedangkan untuk keperluan souvenir berkembang adanya tas *koja* model selempang, tas air meneral, dan tas hp. Namun masyarakat Baduy memakai tas koja hanya dua jenis saja yaitu jenis *koja* dan *jarog*. Bahan yang digunakan adalah kulit pohon *teureup*. Warna yang digunakan memiliki warna alami dari *gintung/daun salam*. Jenis simpul yang digunakan menggunakan simpul jangkar/*jegjeg*. Warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli

serat kulit pohon *teureup* adapun warna lain seperti cokelat pekat yang dihasilkan dari *gintung* atau bisa diartikan dengan daun salam adapun ke khasan lainnya pada bagian tas yang memiliki nama dan fungsi tersendiri seperti *siluk*, *tangkap tiara*, *ramo titinggi*, buah sirih, dan *jegjeg/jangkar* itu lah yang menjadi perbedaan tas *koja* dengan tas lainnya.

Adapun karakteristik yang terdapat pada tas *koja* terlihat dari segi bahan yang digunakan untuk membuat tas *koja* yaitu kulit pohon *teureup*, masyarakat suku Baduy selalu menggunakan bahan ini untuk pembuatan semua tas *koja* sehingga pembuatan tas *koja* dengan bahan kulit pohon *teureup* menjadikan karakteristik bagi masyarakat Suku Baduy. Karakter yang lainnya adalah bentuk simpul yang menghasilkan lubang berbentuk belah ketupat di semua bagian kantong tas *koja* sehingga tas terlihat transparan oleh sebab itu apa yang ada pada dalam tas terlihat karena tidak ada lapisan. Ini merupakan simpul kesederhanaan dari masyarakat Baduy yang jujur, terusterang, transparan, tanpa ada yang ditutup-tutupi karakteristik tas *koja* pun dapat dilihat ketika tas tersebut digunakan oleh masyarakat suku baduy menjadikan suku baduy terlihat gagah dan beribawa.

B. Saran

1. Perlu ada penelitian lanjutan untuk meneliti lebih detail tentang tas *koja* khas suku Baduy karena tas *koja* khas suku Baduy belum terekspos secara luas seperti tas-tas lain yang ada di Indonesia. Akan lebih baik jika dapat diterbitkan buku khusus tentang tas *koja* atau tentang kerajinan lainnya yang terdapat pada suku Baduy agar semakin banyak orang yang mengerti tas *koja* dan kerajinan-kerajinan lainnya.

2. Dengan adanya penelitian tentang kerajinan tas *koja* khas suku Baduy ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada pembaca tentang hasil kebudayaan masyarakat suku Baduy yang ada di Leuwidamar, Lebak, Banten sehingga dapat diambil manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni Siska. 2013. *Proses,Motif,dan Jenis Produk Kerajinan Tas Anyaman Purun di Sinar Purun Pedamaran Sumatera Selatan*. Yogyakarta: UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rangkuti Cipta.
- Astuti, Sri. 2012. *Pemanfaatan Limbah Kertas Karton Sebagai Bahan Utama Pembuatan Tas dan Sandal di “Dluwang Art” Sinduandi Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Chace, S. 1981. *Crafts & Hobbie*. New York: Reader's Digest.
- Colton, V. 1979. *Complete Guide to Needlework*. New York: Reader's Digest.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Devita, A. 2007. *Eksplorasi Simpul Pada Tali Katun Untuk Pelengkap Busana*. Bandung: ITB.
- Djelentik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Gustami. 1980. *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, Dan Desain*. BP ISI Yogyakarta.
- Harka, A. Z. 2014. “Teknik Makrame Menggunakan Benang Katun untuk Busana Pesta”. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain No.1*, hlm. 1-7.
- Isyani, Dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta: Kemenbud dan Pariwisata.
- Kamus Indonesia net. 2003 (<http://www.inovasi.lipi.go.id>)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Santoso. 2005. Kerajinan Tas Kulit Prusahaan Tria Collection Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: ISI.
- Saraswati. 1986. *Seni Makrame I, II, dan III*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Setiawan, B. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Penerbit: Delta Pamungkas.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Situmorang, 1988. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Bandung: PT Angkasa.
- Soedarso. Sp. 1998. *Perkembangan Desain Produk Industri Kerajinan*. Yogyakarta.
- Soesilaningtyas. 2010. *Tas Pesta Kreasi Tas Untuk Berbagai Acara Pesta*. Surabaya: Tiara Aksa PT Trubus Agrisaran.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa
- _____. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfa
- Sumardjo Jakob. 2000. *Filsafat Seni* . Bandung: ITB.
- Suprihatin dan Sutrismiyati. 2006. *Aneka Kerajinan Tapas Kelapa*. Yogyakarta: PT Adi Cipta.
- Susanto Mikke. 2012. *Diksirupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawira, Dkk. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- www.shie-Iam.blogspot.com. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2016 jam 14.00 WIB.

GLOSARIUM

- Baduy* : Sebutan bagi masyarakat adat Kanekes yang dikenal masyarakat luas untuk menunjuk berbagai unsur yang terdapat di Tatar Kanekes.
- Gintung* : Daun salam.
- Jegjeg* : Nama simpul yang digunakan untuk membuat tas koja.
- Koja* : Nama kerajinan tas khas suku baduy.
- Kaligata* : Sebutan untuk penyakit gatal-gatal.
- Kanteh* : Benang yang terbuat dari kapas.
- Karay* : Tanaman rumbia (*Metroxylon Sagu*); daunnya dapat digunakan untuk atap rumah.
- Kawalu* : Upacara syukuran/selamatan dari hasil huma serang.
- Ngaseuk* : Proses penanaman benih yang dilakukan dengan membuat lubang dengan jarak tertentu di areal huma dengan menggunakan sebuah tongkat kayu yang runcing.
- Nyi Pohaci* : Sebutan untuk Dewi Padi, selengkapnya disebut *Nyi Pohaji Sang Hyang Asri*.
- Otodidak* : Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
- Sasaka Domas* : Disebut juga Sasaka Pusak Buana, yakni pusat pemujaan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan.
- Seba* : Rangkaian akhir kegiatan perladangan berupa menpersenbahkan hasil panen kepada "penguasa" (sekarang kepada bupati Lebak di Rangkasbitung atau gubernur di Serang).
- Teureup* : Nama pohon yang dipakai untuk membuat kerajinan tas koja yang menyerupai pohon sukun.
- Ules* : Kain untuk membawa-bawa barang yang terbuat dari kain persegi empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrument Penelitian

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

Lampiran 4: Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 1: Instrument Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui keadaan kerajinan tas *koja* khas Suku Baduy yang ada di Leuwidamar, Rangkasbitung, Lebak Banten.

2. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang tas *koja* khas Suku Baduy yang meliputi :

- a. Jenis-jenis tas *koja*, bahan utama tas *koja*, warna dan jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja* khas Suku Baduy
- b. Fungsi tas *koja* khas Suku Baduy
- c. Nilai Estetis yang terdapat dalam tas *koja* khas Suku Baduy
- d. Karakteristik yang terdapat pada tas *koja* khas Suku Baduy

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai karakteristik tas *koja* khas Suku Baduy di Lebak Banten.

2. Pembatasan

Kegiatan wawancara dilakukan dibatasi pada : 1) Jenis-jenis tas *koja*, bahan, warna dan jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja*, 2) Fungsi tas *koja*, 3) Nilai estetis yang terdapat dalam tas *koja* tersebut, 4) Karakteristik yang terdapat pada tas *koja* khas Suku Baduy.

3. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen/literatur, foto dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Pembahasan

Dokumentasi yang digunakan adalah hal-hal sebagai berikut :

- a. Dokumentasi tertulis yang memperkuat data tentang kebenaran tas *koja* khas
- b. suku Baduy di Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten.
- c. Gambar atau foto khususnya tentang proses pembuatan tas *koja* dan hal-hal yang berkaitan dengan tas *koja* khas suku Baduy dan jenis-jenis tas *koja* yang dihasilkan oleh suku Baduy.

3. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi tas *koja* khas Suku Baduy di Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN

A. Proses Pembuatan Tas *Koja*

1. Apa saja hal yang perlu disiapkan sebelum membuat tas *koja*?
2. Apa saja alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk membuat tas *koja*?
3. Dari mana saja bahan diperoleh?
4. Apa saja bahan yang digunakan?
5. Apa warna yang digunakan dalam pembuatan tas *koja* ?
7. Bagaimana proses pembuatannya?
8. Bila menggunakan bahan alami apa saja jenisnya?
9. Bagaimana proses finisingnya?
10. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat tas *koja* tersebut?
11. Apa kendala yang dialami dalam membuat tas *koja*?
12. Apa jenis simpul yang digunakan untuk membuat tas *koja*?

B. Jenis atau Ragam Tas *koja* yang Dihasilkan Oleh Suku Baduy

1. Apa saja jenis tas yang dihasilkan?
2. Apakah tas *koja* memiliki motif ?
4. Digunakan untuk apa saja tas *koja* tersebut?
5. Ada berapa macam bentuk tas *koja* yang di hasilkan (dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit)?

C. Perbedaan Tas *Koja* Dengan Tas lainnya

1. Apa yang membedakan tas *koja* dengan tas lainnya?
2. Apakah perbedaan bahan yang digunakan tas *koja* dengan tas lainnya?
3. Darimana inspirasi tas *koja* ini?

D. Estetika dan Karakteristik yang Terdapat Dalam Tas *Koja*

1. Bagaimana macam-macam bentuk tas *koja*?
2. Bagaimana nilai estetisnya?
3. Bagaimana nilai karakteristiknya?

E. Makna yang Terkandung Dalam Tas *Koja*

1. Apa makna tas *koja* bagi suku baduy?
2. Apa yang menjadikan ciri khas tas *koja* bagi suku Baduy?

F. Sejarah Tas *Koja*

1. Mengapa tas tersebut dinamakan tas *koja*?
2. Bagaimana asal-usul tas *koja* tersebut?
3. Bagaimana sejarah masyarakat Baduy?
4. Bagaimana sejarah sunda wiwitan?

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Kepada Yth. Kajur Pend. Seni Rupa
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nopi Sri Hardiyati No. Mhs. : 12207244017
Jur/Prodi : Pend. Seni Rupa / Pend. Kriya

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Tas keja khas suku Baduy Lebak, Banten
Lokasi Penelitian: Pegunungan Kendeng, Kec. Lewidamar, Kab. Lebak, Banten.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

10/01/2016

Pemohon,

Nopi Sri Hardiyati



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **(0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207**
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 108g/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Januari 2016

**Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NOPI SRI HARDIYATI
NIM : 12207244017
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Februari –April 2016
Lokasi Penelitian : Pegunungan Kendeng Kecamatan Leuwidamar, Kab. Lebak - Banten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/268/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Kepada Yth. :
Gubernur Banten
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Banten

Di

SERANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1085/UN.34.12/I/ DT/I/2016
Tanggal : 27 Januari 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi tugas akhir dengan judul proposal :"TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN" kepada:

Nama : NOPI SRI HARDIYATI
NIM : 12207244017
No. HP/Identitas : 089631020101/NO.KTP.3601355311930003
Prodi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Uniwersitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Pegunungan Kendeng, Kewcamatan Leuwidamar,
Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
Waktu Penelitian : 1 Februari s.d 29 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KAWASAN PUSAT PEMERINTAHAN PROVINSI BANTEN (KP3B)
Jl. KH. Syech Nawawi Al-Bantani Palima - Serang Telp. (0254) 267142 Fax. (0254) 267143

PENGANTAR PENELITIAN

NOMOR : 070/PP/69-Kesbangpol/2016

Serang, 23 Februari 2016

Kepada Yth :

Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Lebak

Di –

Tempat

Terlampir disampaikan Surat Pemberitahuan Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten Nomor : 070/69-Kesbangpol/2016 tanggal 23 Februari 2016 tentang Rekomendasi Penelitian yang diberikan kepada :

Nama	:	Nopi Sri Hardiyati
NIM/NIK/KTP	:	12207244017
Alamat	:	Bayan Surodadi RT/RW 003/023 Kel/Desa. Gurikerto Kec. Turi - Kabupaten Sleman DIY
Judul Penelitian	:	Tas Koja Khas Baduy Lebak Banten
Maksud dan Tujuan	:	Untuk mengetahui lebih dalam fungsi tas koja khas suku baduy Lebak Banten

Demikian disampaikan, untuk menjadi pertimbangan.

A.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
PROVINSI BANTEN
Kabid Kewaspadaan Nasional,



Hedy Utomo

Tembusan Yth :

Kepala Badan Kesbang dan Politik Provinsi Banten (sebagai laporan).



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KAWASAN PUSAT PEMERINTAHAN PROVINSI BANTEN (KP3B)
Jl. KH. Syech Nawawi Al-Bantani Palima - Serang Telp. (0254) 267142 Fax. (0254) 267143

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070 /69-Kesbangpol /2016

- Membaca : Surat Kepala Badan Kesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/268/Kesbangpol/2016, Tanggal 27 Januari 2016, Perihal Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Gubernur Banten Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

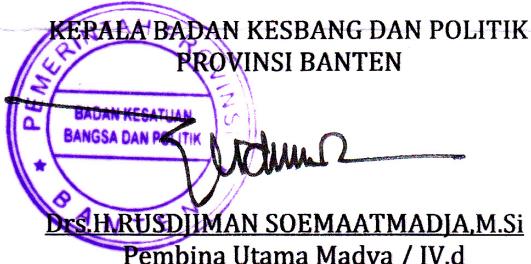
MEMBERITAHUKAN BAHWA

- Nama : Nopi Sri Hardiyati
- Alamat : Bayan Surodadi RT/RW 003/023 Kel/Desa. Gurikerto Kec. Turi - Kabupaten Sleman DIY
- NIM/NIK/KTP : 12207244017
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : Indonesia
- Judul Penelitian : Tas Koja Khas Baduy Lebak Banten
- Bidang : Pendidikan Kriya
- Daerah Penelitian : Kabupaten Lebak
- Status Penelitian : Baru
- Lama Penelitian : Februari s/d Juli 2016
- Pengikut Peserta : -
- Penanggungjawab : Dr. Maman Suryaman, M.Pd
- Maksud dan Tujuan : Untuk mengetahui lebih dalam fungsi tas koja khas suku baduy Lebak Banten

SEBELUM MELAKUKAN PENELITIAN, AGAR MEMENUHI KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. Melaporkan kedatangannya, kepada Bupati / Walikota cq.Kepala Badan/ Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik setempat dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/PKL yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan penelitian dimaksud;
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Apabila masa berlakunya Surat Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/PKL harus diajukan kembali kepada instansi pemberi ijin;
5. Setelah selesai melakukan Kegiatan Penelitian/Survey/PKL, agar segera melaporkan hasilnya ke Gubernur cq.Kepala Badan Kesbang dan Politik Provinsi Banten.
6. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas;
7. Kepada semua instansi/lembaga yang terkait agar dapat memakluminya.

Serang, 23 Februari 2016





PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(KESBANG POL DAN LINMAS)
Jalan Maulana Hasanudin Telp. (0252) 205913 Rangkasbitung

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 300/ 52 -Kesbangpol & Linmas/VII/2016

- e. Dasar : Surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 108g/UN.345.123/DT/I/2016 perihal Permohonan Izin Penelitian .
- f. Menimbang : e. bahwa untuk tertib administrasi dalam pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak perlu izin penelitian berdasarkan rekomendasi penelitian;
f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menerbitkan rekomendasi penelitian.

Kepala Kantor Kesbangpol Linmas memberikan rekomendasi kepada :

- s. Nama : **NOPI SRI HARDIYANTI**
t. No. KTP : 3601355311930003
u. Alamat : Jl. Bayan Surodadi RT/RW 003/023 Desa giri kerto Kecamatan Turi Kabupaten Pandeglang.
v. Jenis Penelitian : Tas Koja Khas Suku Baduy Lebak Banten.
w. Lokasi Penelitian : Kecamatan Leuwidamar.
x. Jumlah Peserta : 01 orang
y. Waktu Penelitian : 25 Februari s/d 25 Juli 2016
z. Penanggung Jawab : **Dr. MAMAN SURYAMAN , M.Pd**
No. Tlp/Hp : 089631020101

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Dikeluarkan di : Rangkasbitung
Pada tanggal : 26 Februari 2016

BUPATI LEBAK
Kepala Kantor Kesbang Pol Dan Linmas
Kasi Sosial Politik



MARDHO, S.Sos, M.Si
NPF 19581221 198503 1 009

Tembusan :

1. Yth, Ibu Bupati Lebak (sebagai laporan);
2. Yth, Ketua Dekan Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yth, Camat Leuwidamar

Lampiran 4: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN

Nama : SAIJA
Umur : 18
Alamat : KDP LA DESA
Pekerjaan : KAMPUNG KADUKETOOG

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN

Nama : ijom
Umur : 42
Alamat : Gajebon
Pekerjaan : Et RT

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 13 Maret 2016
hnl
Responden

SURAT KETERANGAN

Nama : Ardi
Umur : 50 th
Alamat : Desa Kanekes kce. Lewidamar , Cibeos
Pekerjaan : Berjani

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 14 Maret 2016
Ardi
Responden

SURAT KETERANGAN

Nama : SAPRI
Umur : 19
Alamat : Desa Kankes, kec. Lewidamar, CibeO
Pekerjaan : -

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 14 Maret 2016

SAPRI
Responden

SURAT KETERANGAN

Nama : Ayah Mursyid
Umur : 40 th
Alamat : Kampung Cibeo (Baduy Dalam)
Pekerjaan : Tani

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Nopi Sri Hardiyati
NIM : 12207244017
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 14 Maret 2016

Responden

